

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA TUNA NETRA
DI SEKOLAH LUAR BIASA KUNCUP MAS BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Untuk memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh :
MARHANA SARASWATI

1617402070

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Marhana Saraswati
NIM : 1617402070
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Kuncup Mas Banyumas** ” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 08 Mei 2020

Saya yang menyatakan



Marhana Saraswati
NIM. 1617402070

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK
SISWA TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA KUNCUP MAS BANYUMAS

Yang disusun oleh : Marhana Saraswati, NIM : 1617402070, Jurusan Pendidikan
Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari :
Senin, tanggal : 08 Juni 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Dr. Suburi, M.Ag.

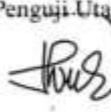
NIP.: 19670307 199303 1 005



Mubt. Hamid, S.Ag., M.Ag., M.A.

NIP.: 19730710N200801 1 017

Penguji Utama,



Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S.Ag. M.Pd.

NIP.: 19640916 199803 2 001

Disetujui oleh :

Rekan,



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 08 Mei 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Sdr. Marhana Saraswati

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Marhana Saraswati

NIM : 1617402070

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Progam Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Banyumas.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr. Subur, M.Ag.

NIP. 19670307 199303 1 005

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil'alamiin segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat-Nya berupa nikmat iman, nikmat Islam, nikmat sehat dan selalu memudahkan langkah peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti sangat bersyukur selalu diberikan nikmat yang luar biasa oleh Allah SWT. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

Ibu Mun Farijah dan Bapak Parmono yang telah memberikan kasih sayang dan pengorbanan, selalu mendoakan dan mendukung setiap langkah anakmu. Doakan anakmu menjadi orang sukses, orang yang bermanfaat dan berkah setiap langkahnya. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT dan semoga Allah SWT membalas kasih sayang dan segala pengorbanan yang telah kalian berikan.

Kedua kakakku Sri Lestari dan Juli Purwati Ningsih. Terimakasih kalian telah membantu adikmu ini dalam segala hal, terimakasih selalu memberi dukungan. Semoga adikmu ini dapat membahagiakan dan membanggakan kalian.

Tak lupa sahabat-sahabat yang selalu memberikan kasih sayang dan semangat, sehingga peneliti sampai pada titik ini. Sahabat-sahabatku yang selalu mendukung, yang selalu mau mendengarkan cuhatanku tentang skripsi ini. Terima kasih kalian selalu ada untukku. Semoga kita semua senantiasa diberikan kesuksesan, keberkahan dan setiap langkah kita diridhoi oleh Allah SWT. *Aamiin*

IAIN PURWOKERTO

MOTTO

Tanam kebaikan jangan mengharap balasan

Karena dibalik balasan itu ada proses perjalanan

Dalam perjalanan itu ada kesabaran dan keikhlasan

Dalam kesabaran dan keikhlasan itu ada buah kemenangan

(Marhana Saraswati)



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA KUNCUP MAS BANYUMAS

Marhana Saraswati
NIM. 1617402070

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan dan mempunyai peran yang sangat besar. Salah satu peran guru agama adalah memberikan contoh dan teladan yang baik kepada para siswanya. Gurulah yang langsung berhadapan dengan siswa untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus mendidik dengan nilai-nilai yang positif melalui bimbingan dan keteladanan. Karena itu, guru dituntut agar dapat memberikan bimbingan dan motivasi dengan sebaik mungkin kepada siswanya agar tercapai tujuan pendidikan. Melihat pentingnya peran guru yang ikut serta dalam menyukseskan tercapainya tujuan pendidikan, maka hal tersebut sangat relevan dengan membina akhlak siswa supaya menjadi muslim yang sejati. Akhlak sangat penting bagi pembentukan sikap dan tingkah laku anak agar menjadi anak yang baik dan berakhlak mulia. Dari permasalahan diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Untuk mendeskripsikan peranan guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas, 2. Untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan PAI sebagai pembinaan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas, 3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung yang dihadapi oleh guru PAI dalam melaksanakan pembinaan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas, 4. Mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas, 5. Untuk mengetahui metode-metode yang digunakan dalam membina akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas, 6. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membina akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas.

Penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif deskriptif, karena penelitian ini termasuk penelitian lapangan atau *field research* dan data primernya menggunakan data yang bersifat verbal yang berupa deskriptif yang diperoleh dari lapangan. Oleh karena itu, penulis menggunakan empat langkah utama dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan simpulan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI di SLB Kuncup Mas Banyumas sangat berperan aktif dalam kegiatan pembinaan akhlak terhadap siswa tunanetra, yaitu guru sebagai teladan, motivator dan pembimbing. Peran utama guru PAI dalam membina akhlak siswa tunanetra adalah sebagai teladan, yaitu guru memberikan contoh langsung kepada siswa dalam setiap kegiatan yang ditujukan kepada siswa. Dan upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap siswa tunanetra adalah memberikan kegiatan pembiasaan pada siswa antara lain, shalat dhuhur berjama'ah, tadarus Al-Qur'an, kerja bakti lingkungan dan infaq.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Pembinaan Akhlak

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamiin segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan selalu memudahkan langkah peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Kuncup Mas Banyumas”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya dari zaman kebodohan menuju ke zaman ilmu pengetahuan.

Peneliti menyadari skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya doa, dukungan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Dr. H. Moh Roqib, M. Ag. selaku Rektor IAIN Purwokerto
2. Dr. H. Suwito, M. Ag. selaku Dekan FTIK IAIN Purwokerto
3. Dr. Supajro, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto sekaligus dosen pembimbing peneliti.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag. selaku Kepala Jurusan PAI IAIN Purwokerto.
7. Bapak Ibu Dosen yang telah mendidik dan memberikan sumbangasih keilmuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto;
8. Tjatur Budi Pranowo, S.Pd., selaku Kepala SLB Kuncup Mas Banyumas yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat.
9. Ahmadi, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam yang telah bersedia dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
10. Segenap guru, karyawan dan sisiwa SLB Kuncup Mas Banyumas.
11. Teman sambat di Purworejo : Mas Catur, Anti, Neni, Indah. Maturnuwun selalu mendengarkan sambatanku. Dan selalu memberikan semangat.
12. Mbak Khori dan Mas Catur yang menjadi Pembimbing Akademik ketika di rumah.

13. Seluruh warga RT 02/05 dan warga Desa Summersari yang selalu mendukung dan memberikan kesempatan peneliti untuk belajar. Di selal-sela jaga posko Covid-19 nyambi mengerjakan skripsi. Terima kasih setiap lewat posko, kalian selalu memberi dukungan.
14. Teman-teman seperjuangan PAI B '16 sobat sambat yang telah mewarnai kehidupan peneliti selama masa perkuliahan, yang menjadi keluarga kedua peneliti. Terima kasih telah menjadi keluarga yang baik selama di Purwokerto. Peneliti tidak merasa kesepian lagi, karna tidak punya siapa-siapa di Purwokerto, dengan adanya kalian hidup peneliti semakin berwarna. Sukses kedepannya guys. Salam kangen.
15. Teman-teman sepemikiran peneliti baik di kelas atau di luar kelas (sebut saja sahabat muslimah aamiin) : Afanin si pinter masak, Afia anak pramuka sejati, Imeh anak paling muda tapi pemikirannya dewasa, Aah teman seperbongcengan selama gak bawa motor di Purwokerto, Imar teman yang menyambut hangat pas aku main ke bekasi sudah nikah aja dia, Nada pendiem tapi aslinya bar bar, Ulul paling kalem belum mengenal cinta, Kiya penasehat sejati dalam segala hal, Prima si rajin banget dan Riris selalu memberikan motivasi dalam segala hal. Yang bisa menjadi tempat untuk sambat segala cuaca. Jangan lupain kenangan kita ya. Terima kasih sering memberikan kejutan ketika peneliti ulang tahun.
16. Sahabat-sahabatku di kos : Qonita, Erna, Rita, Reta, Wulan, Mbak Eri, Mbak Ipeh, Mbak Izqi dan keluarga besar Wisma Sarmo.
17. Keluarga Besar Pondok Pesantren Darul Falah terima kasih atas bimbingannya, walaupun hanya 1,5 tahun disana. Tetapi banyak ilmu yang peneliti dapat disana.
18. Teman-teman KKN PAR 45 Desa Kaligondang Kecamatan Kaligondang : Syifa, Anggita, Tina, Syahlu, Maryam, Mbak Isna, Fany, Avita, Anita, Wifa, Undang, Ardi dan Mas Irfan.
19. Teman-teman PPL 2 MTS Maarif NU 01 Sokaraja : Afanin, Azza, Rizka, Rifa, Riza, Riyanti, Ita, Alfi, Ikha, Mas Kamal dan Cecep.
20. Dan semua pihak yang telah membantu dari segi pikiran, materi dan dukungan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga kebaikan yang telah kalian berikan dibalas oleh Allah SWT dan langkah kita selalu diridhoi oleh-Nya. *Aamiin*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Sistematik Pembahasan	9
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Guru Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Guru PAI	11
2. Pengerian Peran Guru PAI	12
3. Macam-Macam Peran Guru PAI	13
B. Pembinaan Akhlak Siswa Tunanetra	
1. Pengertian Pembinaan Akhlak	15
2. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak	16
3. Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak	17
4. Metode Pembinaan Akhlak	21
C. Anak Tunanetra	
1...Pengertian Anak Tunanetra	23
2....Klasifikasi Anak Tunanetra.....	24

3....Kelebihan Anak Tunanetra.....	25
4....Maksud dan Tujuan Penyelenggaraan SLB	26
5....Deskripsi SLB	28
6....Kurikulum SLB	29
D. Peran Guru PAI di SLB	30
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian	38
C. Objek Penelitian	38
D. Subjek Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data	43
BAB IV : HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum	
1....Sejarah SLB Kuncup Mas Banyumas	46
2....Visi dan Misi SLB Kuncup Mas Banyumas	47
3....Tujuan Pendidikan SLB Kuncup Mas Banyumas.....	48
4....Struktur Organisasi SLB Kuncup Mas Banyumas.....	48
5....Layanan Pendidikan SLB Kuncup Mas Banyumas	48
6....Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	49
7....Data Siswa.....	50
B. Penyajian Data dan Analisis Data	52
C. Faktor Pendukung dan Penghambat	76
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya yang secara sengaja dan terarah untuk “memanusiakan” manusia. Melalui suatu proses pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan “sempurna” sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia serta memelihara sekelilingnya secara baik dan bermanfaat. Pendidikan juga suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, yaitu potensi yang Allah berikan kepada setiap insan.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana guna mewujudkan usana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting di zaman sekarang ini, pendidikan dapat membentuk seseorang menjadi berkualitas dan memiliki pandangan yang luas untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan akan berlangsung sepanjang hidup manusia. Semenjak manusia dilahirkan, orang yang pertama mendidiknya adalah kedua orang tuanya. Kemudian kedua orang tuanya membutuhkan sosok pendidik yang dapat memberikan pendidikan yang bagus kepada anaknya, yaitu dengan mengantar anaknya ke lembaga pendidikan atau sekolah.

¹ Nursalim, *Ilmu Pendidikan Suatu Pendekatan Teoritis dan Praktis*, (Depok: Rajawali Press, 2018), hlm. 17.

Di sekolah orang yang sangat berperan dalam mendidik anak adalah guru. Dapat dikatakan guru merupakan pendidik kedua setelah kedua orang tua seorang anak maupun siswa. Di sekolah guru menjadi tumpuan yang paling utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Suatu lembaga pendidikan atau sekolah tidak disebut lembaga apabila didalamnya tidak terdapat sosok seorang pendidik atau guru.

Pendidikan agama merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan, karena didasarkan atas kebutuhan manusia dalam mengendalikan hawa nafsu dan menjadi makhluk yang senantiasa beragama. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, diperlukan aktualisasi terhadap nilai-nilai agama yang sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu agama, Islam mengajarkan agar manusia dididik sehingga mampu mengenali dan merealisasikan tujuan dalam hidupnya sebagaimana yang telah digariskan yaitu beribadah kepada Allah SWT.²

Menanamkan pendidikan agama Islam pada anak akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak, sekiranya dengan pendidikan agama Islam tersebut, pola perilaku anak akan terkontrol oleh aturan-aturan yang ditetapkan oleh agama Islam, dan dapat menyelamatkan anak yang terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depan anak. Maka pendidikan Agama Islam dalam hal ini meliputi penanaman akhlak menjadi tugas penting dan harus ada dalam institusi pendidikan. Guru pendidikan agama Islam merupakan seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Tugas guru tidak terbatas pada memberikan informasi kepada murid, namun tugas guru lebih komprehensif dari itu. Selain mengajar dan membekali murid dengan pengetahuan, guru juga harus mengetahui tingkat

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 46.

perkembangan dan kemampuan peserta didik, membangkitkan minat belajar, membangkitkan dan mengarahkan potensi peserta didik, mengatur situasi proses belajar mengajar yang kondusif, mengakomodir tuntutan sosial dan zaman ke dalam proses pendidikan. Guru pendidikan agama Islam merupakan seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Di samping itu guru agama juga harus mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap siswa dengan berbagai cara. Akan tetapi tujuan itu tidak akan tercapai apabila tidak ada kerjasama dengan semua pihak terutama dengan sesama guru dan antara guru dengan orang tua siswa. Sebab pendidikan dapat terbina apabila adanya kesinambungan atau keterpaduan antara pembinaan orang tua di dalam keluarga, masyarakat dan guru di sekolah.

Pemerataan kesempatan belajar dan pendidikan bagi semua anak merupakan suatu kebutuhan yang dianggap sangat penting bagi semua manusia tanpa adanya pandangan yang mendiskriminasi anak yang berkebutuhan khusus maupun anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus berhak pula memperoleh pendidikan yang layak sama halnya dengan anak normal pada umumnya. Dalam rangka mewujudkan dan mensukseskan wajib belajar dua belas tahun serta perwujudan hak asasi manusia, maka pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus perlu ditingkatkan baik bagi mereka yang sudah bersekolah maupun yang belum mengenyam dunia pendidikan sama sekali.

Di dalam kehidupan pasti ada kekurangan dan kelebihan. Tidak ada manusia yang tercipta secara sempurna di dunia ini. Semua manusia memiliki kekurangannya masing-masing. Ada yang hitam ada yang putih, ada yang mancung ada yang pesek, ada yang rambutnya lurus dan ada yang rambutnya keriting. Dan ada yang normal ada juga yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda

dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Semua orang tua pastinya menginginkan anaknya terlahir secara normal, baik normal secara fisik maupun normal secara psikis. Namun keinginan tersebut hanyalah sekedar keinginan saja, karena pada kenyataannya tak jarang anak terlahir dalam kondisi tak normal baik secara fisik maupun secara psikis. Tapi bagaimana pun, mereka adalah seorang anak yang juga tidak ingin dilahirkan sebagai anak cacat. Kita sebagai orang tua, mau tidak mau harus menerimanya dengan ikhlas meskipun sangat sulit untuk mengikhlaskannya. Kita harus memahami apa yang mereka butuhkan karena tidak semua kegiatan dapat mereka lakukan, dan kita yang mempunyai fisik yang normal hendaknya membantu dan membimbing mereka. Kita juga harus mendidik mereka agar mereka tumbuh tidak sebagai anak yang cacat, melainkan seperti kebanyakan anak lainnya yang tumbuh berbeda, meskipun pada kenyataannya berlainan.

Anak berkebutuhan khusus, khususnya tunanetra juga bisa menggapai cita-cita mereka setinggi mungkin seperti anak normal pada umumnya. Pembinaan akhlak sangat penting dilakukan kepada anak tunanetra. Pembinaan akhlak dilakukan agar mereka lebih dekat kepada sang Pencipta dan lebih mensyukuri hidup. pembinaan akhlak dilakukan untuk mengatur hidup mereka bukan hanya untuk saat ini tetapi juga untuk kedepannya.

SLB Kuncup Mas Banyumas adalah satu-satunya SLB yang ada di Banyumas. Di sana terdapat berbagai kelas anak berkebutuhan khusus. Ada tunanetra, tunagrahita, tunadaksa dan tunarungu. SLB Kuncup Mas memiliki dua jenjang pendidikan yaitu SD dan SMP. Pembinaan akhlak selalu dilakukan dan ditanamkan di SLB Kuncup Mas Banyumas. Pembinaan akhlak penting digalakkan karena dapat digunakan di kehidupan dunia maupun akhirat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidika Agama Islam SLB Kuncup Mas Banyumas yakni Bapak Ahmadi, S.Pd menyatakan bahwa dalam pembelajaran di sekolah, pembinaan akhlak siswa

tunanetra penting dilakukan. Bagi siswa normal saja sangat penting dilakukan pembinaan akhlak, apalagi dengan anak berkebutuhan khusus, khususnya tunanetra kadang mereka merasa bahwa Allah tidak adil menakdirkan mereka seperti ini, maka dari itu mereka sangat wajib diberikan pembinaan akhlak oleh guru Pendidikan Agama Islam mereka

Yang membuat menarik dari SLB Kuncup Mas Banyumas ini adalah ini guru pendidikan agama Islam sekaligus guru kelas tunanetra nya adalah seorang yang menyandang tunanetra juga. Banyak dari siswa tunanetra yang menjadikan guru tersebut sebagai motivasi dan penyemangat mereka untuk belajar. Dengan demikian, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema kepenulisan ini karena ingin meneliti bagaimana cara atau peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa Tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas.

B. Fokus Kajian

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalahan penafsiran pembaca terhadap penelitian ini maka peneliti akan mendeskripsikan fokus kajian pada penelitian ini. Dalam penelitian yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Kuncup Mas Banyumas ini peneliti fokus meneliti tentang peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa tunanetra di sekolah luar biasa tersebut.

Dalam pembinaan akhlak siswa, peran guru khususnya guru PAI sangat mendukung kegiatan pembinaan tersebut. Adapun peran guru yang dimaksud disini adalah tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru yang diberi amanah untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, membina, menilai dan mengevaluasi. Guru harus melaksanakan perannya secara maksimal agar apa yang menjadi tujuan guru akan terlaksana dengan baik.

Adapun akhlak mulia siswa yang dimaksud adalah semua perilaku yang terbangun dan melekat pada siswa yang direalisasikannya dalam seluruh

kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di sekolah, di rumah tangga dan lingkungan sekitarnya. Pembinaan akhlak di sini memiliki makna yaitu kegiatan untuk memelihara akhlak siswa agar menghasilkan akhlak yang mulia atau akhlak yang baik. Di sini guru memiliki andil dan peran besar di dalamnya. Ketika guru sudah menjalankan semua perannya, maka siswa akan menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik dan dapat merealisasikannya di kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, serta dasar pemikiran yang terdapat didalamnya, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina dan mengembangkan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas?”

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas.
- b. Untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan Pendidikan Agama Islam sebagai pembinaan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas.
- c. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembinaan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas.
- d. Untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak pada siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas
- e. Untuk mengetahui metode-metode yang digunakan dalam membina akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas
- f. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak, khususnya pada pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang diangkat, serta dapat memperkaya khazanah dan wawasan keilmuan mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas”, serta dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian untuk menambah atau memperkaya informasi mengenai masalah-masalah tersebut, baik sebagai data banding atau informasi lengkap dari penelitian yang memiliki fokus yang sama.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada penelitian-penelitian terdahulu yang sama atau mirip dengan judul penelitian yang penulis angkat. Kajian pustaka bisa dilakukan terhadap buku ataupun penelitian lainnya. Dalam kajian pustaka ini penulis mengkaji beberapa skripsi dari peneliti sebelumnya.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Aan Afriyawan yang membahas mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa (studi kasus di SMP Negeri 1 Bandungan Kab.Semarang. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam membina akhlak seseorang harus memiliki kesabaran yang ekstra. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh guru untuk membina akhlak siswa adalah pemberian nasehat, membangun pembiasaan, keteladanan, ketersediaan fasilitas yang mendukung dan komunikasi dengan semua pihak.³ Penelitian tersebut memiliki persamaan

³ Aan Afriyawan, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Bandungan Kab.Semarang)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016.

pada jenis penelitiannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama Penelitian Lapangan (*Field Research*). Perbedaannya dalam skripsi tersebut membahas tentang membina akhlak siswa di sekolah biasa. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah membahas tentang membina akhlak siswa di sekolah luar biasa.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Triana yang membahas mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak di SMP Negeri 3 Kebasen Kabupaten Banyumas. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa peran utama guru PAI dalam membina akhlak siswa adalah sebagai teladan, yaitu guru memberikan contoh langsung kepada siswa dalam setiap kegiatan yang ditujukan pada siswa. Dan upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap siswa adalah dengan memberikan kegiatan pembiasaan pada siswa antara lain, welcome morning, shalat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah, tadarus Al-Quran. Shalat Jumat dan keputrian, kerja bakti lingkungan dan infaq.⁴ Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama Penelitian Lapangan (*Field Research*). Perbedaannya dalam skripsi tersebut dilakukan di sekolah biasa sedangkan penelitian yang penulis lakukan di sekolah luar biasa.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Muhaiminah Darajat yang membahas mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa-siswi SDN Ungaran 1 Yogyakarta. Dalam skripsi tersebut penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak dilakukan dengan beberapa cara antara lain pembiasaan disiplin, tata krama, kepedulian sosial dan cerita Nabi-Nabi atau tokoh.⁵ Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama Penelitian Lapangan (*Field Research*). Perbedaannya dalam skripsi tersebut dilakukan di

⁴ Triana, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 3 Kebasen Kabupaten Banyumas*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019.

⁵ Muhaiminah Darajat, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa-Siswi SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.

sekolah biasa. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan dilakukan di sekolah luar biasa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan kerangka skripsi secara umum. Bertujuan untuk memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian, peneliti menggambarkan sistematika pembahasan yang akan dibahas, sebagai berikut :

Pada bagian awal skripsi berisi Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Pengesahan, Halaman Nota Dinas Pembimbing, Abstrak, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, dan Halaman Lampiran.

Pada bagian kedua merupakan pokok-pokok permasalahan skripsi yang disajikan dalam bentuk bab satu sampai dengan bab lima, yaitu :

Bab Pertama berisi Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab Kedua berisi Landasan Teori peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa tunanetra yang meliputi : pertama, pengertian peran, macam-macam peran guru PAI. Kedua, pengertian akhlak, peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa tunanetra, metode guru dalam pembinaan akhlak siswa tunanetra. Ketiga, pengertian tunanetra, klasifikasi tunanetra, maksud dan tujuan penyelenggaraan sekolah luar biasa, deskripsi sekolah luar biasa, kurikulum sekolah luar biasa.

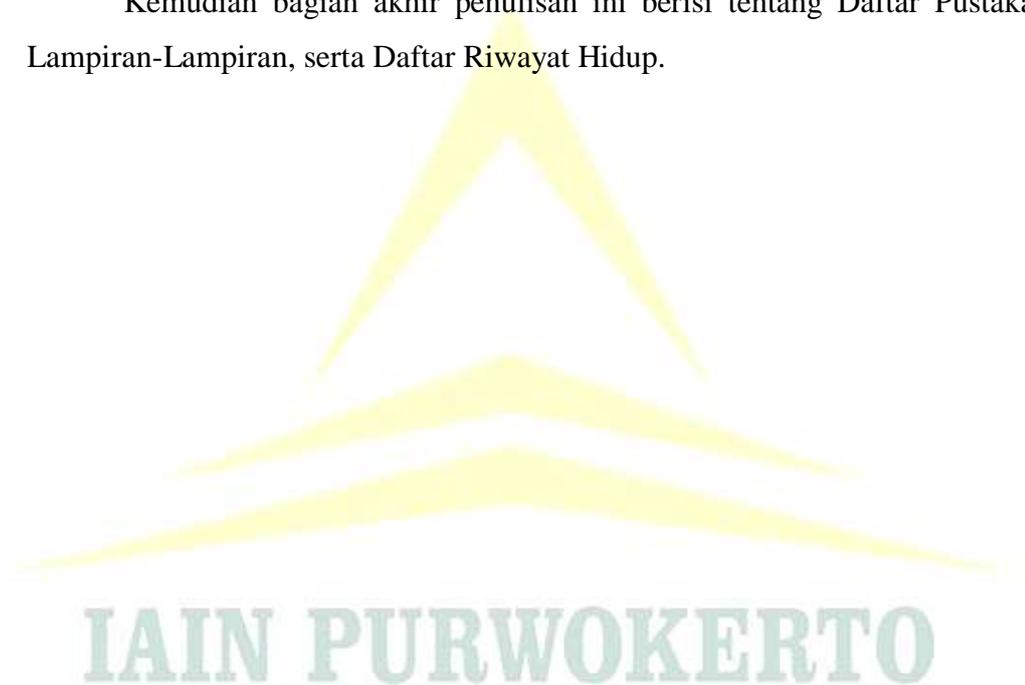
Bab Ketiga berisi tentang Metode Penelitian mengenai pemaparan metode yang digunakan penelitian untuk mencari berbagai data yang terdiri dari Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Objek Penelitian, Subjek Penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab Keempat berisi Pembahasan Hasil Penelitian yang meliputi : pembahasan hasil penelitian tentang peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas. Bagian pertama, berisi

tentang gambaran umum SLB Kuncup Mas Banyumas yang meliputi Sejarah Singkat SLB Kuncup Mas Banyumas, Visi dan Misi, Letak Geografis, Struktur Organisasi, Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan, serta Keadaan Sarana dan Prasarana. Bagian kedua, berisi tentang peran guru PAI dalam pembinaan siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas, metode pembinaan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas, faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas. Bagian ketiga, berisi tentang analisis data.

Bab kelima berisi Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Kemudian bagian akhir penulisan ini berisi tentang Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran, serta Daftar Riwayat Hidup.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Bahasa Indonesia kata Guru berasal dari bahasa sansekerta yang berarti orang yang digugu atau orang yang dituruti pendapat dan perkataannya. Seorang guru merupakan panutan bagi para murid-muridnya sehingga setiap perkataannya selalu dituruti dan setiap perilaku dan perbuatannya menjadi teladan bagi para murid-muridnya.

Secara etimologi dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *uztadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *Mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik. Sedangkan secara terminology menurut Muhaimin bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal. Baik disekolah maupun diluar sekolah.¹

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dalam lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa dilakukan di masjid, di surau/musholla, di rumah dan lain sebagainya.²

Berdasarkan berbagai pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberikan pendidikan

¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 44-49.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31.

atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³

2. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran dapat diartikan sebagai perilaku yang duatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.⁴ Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa, peran adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak orang lain agar menerima pengaruh itu sendiri. Selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membanu pencapaian suatu maksud tertentu dan tujuan tertentu.⁵

Menurut M.Arifin guru agama Islam adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islami, yang telah matang rohaniah dan jasmaniah serta memahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya, ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat Islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan Islam.⁶

Selanjutnya menurut Zuhairini guru agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar

³ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Pendidikan Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 11-14.

⁴ Veithzal Rivai dan Dedi Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 156.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 117.

⁶ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiliner)*, Ed.Revisi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 193.

menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.⁷

Berdasarkan pengetahuan di atas pengertian peran guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang mengajarkan bidang studi agama Islam. Dimana ilmu yang didapat dari guru agama Islam agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menjadikan kita manusia yang menaati ajaran Allah dan meninggalkan larangan Allah.

3. Macam-Macam Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pendidik memiliki banyak peran dalam usaha membina akhlak siswa, peran guru Pendidikan Agama Islam tidak bisa dinafikan, sebab guru agama merupakan figur sentral yang paling bertanggung jawab dalam proses pembinaan akhlak siswa. Oleh karena itu setiap orang yang mempunyai tugas sebagai guru harus mempunyai akhlak khususnya guru agama, dan seorang guru agama memiliki tugas yang lebih berat bila dibandingkan dengan guru pada umumnya. Sebab disamping ia harus membuat panai siswa secara akal (mengasah kecerdasan IQ) ia juga harus menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak yang mulia. Adapun peran guru dapat dikelompokkan menjadi 8 yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar yaitu guru bertugas memberikan pengajaran dalam sekolah, menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan.
- b. Guru sebagai pembimbing yaitu guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri dan menyesuaikan dengan lingkungannya.
- c. Guru sebagai pemimpin yaitu guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, mengatur disiplin kelas secara demokratis.
- d. Guru sebagai ilmunan yaitu guru dipandang sebagai seorang paling berpengetahuan dan bukan saja berkewajiban mengembangkan

⁷ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 45.

pengetahuan itu terus menerus menumpuk pengetahuan yang telah dimilikinya, akan tetapi guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan teknologi yang berkembang secara pesat.

- e. Guru sebagai pribadi yaitu harus memiliki sifat yang disenangi oleh murid-muridnya.
- f. Guru sebagai penghubung yaitu guru sebagai pelaksana.
- g. Guru sebagai pembaharu yaitu pembaharu di masyarakat.
- h. Guru sebagai pembangun yaitu guru baik sebagai pribadi maupun sebagai guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya pembangunan masyarakat.⁸

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa, guru memiliki peranan penting dalam pendidikan, yang mana sebagai seorang guru harus memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalankan perannya sebagai seorang pendidik bagi siswa. Sebagai upaya mensukseskan pendidikan di masa yang akan datang.

B. Pembinaan Akhlak Siswa Tunanetra

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dan organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.⁹ Sedangkan menurut Ahmad Tanzeh pembinaan adalah suatu bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.¹⁰

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 124.

⁹ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9.

¹⁰ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 144.

kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan memerlukan pemikiran.¹¹

Dari sudut terminology pengertian akhlak menurut ulama ilmu akhlak adalah:

- a. *Al-Qutuby* akhlak adalah suatu perbuatan yang bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya;
- b. *Muhammad Bin 'Ilan Ash-Shadiegy* akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain);
- c. *Ibnu Maskawaih* mengatakan bahwa, akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya lebih lama;
- d. *Abu Bakar Jabir Al-Zairy* akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara disengaja;
- e. *Imam Al-Ghazaly* mengatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa melalui maksud untuk memikirkan lebih lama.¹²

Jadi berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak adalah pembinaan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan

3. ¹¹ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.

¹² Mahjudin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 2.

terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya.¹³

2. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Ruang lingkup pembinaan akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. Penulis akan menguraikan pembagian akhlak yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak Terhadap Allah

Dalam pelaksanaannya akhlak kepada Allah dapat dilakukan dengan cara memujinya, yakni adanya pengakuan tiada Tuhan selain Allah yang menguasai segalanya. Sehingga dalam merealisasikannya seorang hamba bisa melakukannya dengan berbagai cara diantaranya: mengesakan Allah, beribadah kepada Allah, bertakwa kepada Allah, berdoa khusus kepada Allah dan bertawakkal kepada Allah.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Adapun akhlak terhadap sesama manusia meliputi akhlak terhadap diri sendiri, akhlak kepada orang tua, akhlak terhadap tetangga dan akhlak terhadap guru.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud akhlak terhadap lingkungan adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.¹⁴

3. Metode Pembinaan Akhlak Siswa Tunanetra

Secara etimologis, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Jadi metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Secara terminologis, metode adalah jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya. Imam Bamadib, “metode

¹³ Edi Kuswanto, *Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*, Jurnal Kajian Pendidikan Islam Vol. 6, No. 2, 2014, hlm, 200.

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 152.

adalah sarana menemukan, menguji dan menyusun data bagi pengembangan metode itu sendiri, dengan menggunakan eksperimen sebagai metode utama mengadakan pembuktian dengan alat pengalaman indra.

Sedangkan menurut Langgulung sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan. Jalan untuk mencapai tujuan itu bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai cara untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistematisasikannya sesuai pemikiran. Dengan pemikiran yang terakhir ini, metode lebih melibatkan sebagai alat untuk mengolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga mengembangkan sesuatu teori atau temuan. Dengan serupa itu, ilmu pengetahuan apapun dapat berkembang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁵

Secara umum metode pembiasaan akhlak ada dua yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan;

a. Metode Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan dasar katanya “teladan” yaitu perihal yang dapat ditiru atau dicontoh. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata “uswah” dan “qudwah”. Kata “uswah” terbentuk dari huruf-huruf hamzah, as-sin, dan al-waw. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”.

¹⁵ Hasan Basri dkk., *Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan*, Jurnal Edu Riligia Vol. 1 No. 4, 2017, hlm. 652.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi maupun spiritual.

Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah "*uswah*" dan "*iswah*" atau dengan kata "*al-qudwah*" dan "*al-qidwah*" yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan dan kejelekan. Jadi keteladanan adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang diaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "*uswatun hasanah*".

Dari definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru. Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena hakekat pendidikan Islam ialah mencapai keredhaan kepada Allah dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allah SWT kepada manusia.

Dalam pendidikan Islam konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang di contohkan oleh Rasulullah. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan dan ketinggian pada akhlaknya. Dalam keadaan seperti sedih, gembira, dan lain-lain yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri. Bila ada hal yang menyenangkan beliau hanya

tersenyum. Bila tertawa, beliau tidak terbahak-bahak. Diceritakan dari Jabir bin Samurah: *“beliau tidak tertawa, kecuali tersenyum.”* Jika menghadapi sesuatu yang menyedihkan, beliau menyembunyikannya serta menahan amarah. Jika kesedihannya terus bertambah beliau pun tidak mengubah tabiatnya, yang penuh kemuliaan dan kebajikan.

Berkaitan dengan makna keteladanan An-Nahlawi mengemukakan bahwa keteladanan mengandung nilai pendidikan yang terapkan, sehingga keteladanan memiliki azas pendidikan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya. Karena sediki banyak anak didik akan meniru apa yang dilakukan pendidiknya (guru) sebagaimana pepatah jawa “guru adalah orang yang digugu dan ditiru”. Sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak didik merupakan tuntutan realistis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah.
- 2) Sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah SAW sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidikan. Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman yang negatif atau perenungan imajinasi belaka, melainkan Islam menyajikannya agar manusia menerapkannya pada dirinya. Demikianlah, keteladanan dalam Islam senantiasa terlihat dan tergambar jelas sehingga tidak beralih menjadi imajinasi keintaan spiritual tanpa dampak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa, dalam penerapan pendidikan Islam, hendaknya mencontoh pribadi Rasulullah SAW dan beliau-beliau yang dianggap representatif. Sebagaimana telah difirmankan dalam Al-Quran: *“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang*

baik bagimu pada Nabi Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan beliau” (Al-Mumtahanah: ayat 4).

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Menurut Arief (2002, hlm. 114-115) ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan pada anak-anak, yaitu:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan.
- 3) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- 4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri.

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang

memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.¹⁶

Pembinaan akhlak bagi anak dalam agama Islam sebenarnya telah terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Iman dan rukun Islam. Sebagaimana yang diungkapkan al-Ghazali bahwa dalam rukun Islam terkandung konsep pendidikan akhlak, dalam shalat yang dilakukan dengan khusyuk, dapat menciptakan manusia tercegah dari perbuatan keji dan mungkar, ibadah puasa mendidik menjadi manusia yang mempunyai kepekaan terhadap penderitaan fakir miskin, menegakkan kedisiplinan, ibadah zakat mendidik menjadi manusia yang dermawan, demikian juga ibadah haji salah satu nilai yang terkandung pendidikan bahwa manusia memiliki persamaan dalam pandangan Allah SWT dan manusia.

Menurut Al-Ghazali, ada dua macam dalam mendidik akhlak yaitu:

- 1) Mujahadah dan membiasakan latihan-latihan dengan amal shaleh.
- 2) Perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang.

Pendapat Al-Ghazali ini senada dengan pendapat Muhammad Quthub. Menurut pendapat Quthub sebagaimana dikutip oleh tim penyusun ensiklopedi Islam, metode meliputi keteladanan, nasehat, hukuman, cerita dan pembiasaan. Dapat diuraikan beberapa metode yang berkaitan dengan pembinaan akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan

¹⁶ Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 15 No. 1, 2017, hlm. 53-55.

merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi. Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agama Islam, baik secara individu ataupun berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

3) Metode Nasehat

Abdurrahman Al-Nahlawi sebagaimana dikutipnya oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasehat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Dalam metode memberi nasehat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat, diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qurani, baik kisah para nabi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang bisa dipetik.

4) Metode Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian sesuatu tujuan tertentu. Sedangkan menurut Salminawati motivasi dalam bahasa Arab disebut dengan *Uslub Al-Tarhib Wa Al-Tarhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai.

Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.

5) Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik siswa agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.¹⁷

C. Anak Tunanetra

1. Pengertian Anak Tunanetra

Mata sebagai indra penglihatan dalam tubuh manusia menduduki peringkat utama, sebab sepanjang waktu selama manusia masih terjaga mata akan membantu manusia untuk beraktivitas, disamping indra sensoris lainnya seperti pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasa. Organ mata yang tidak normal atau yang berkelainan dalam proses fisiologis melihat sebagai berikut. Bayangan benda yang ditangkap oleh mata tidak dapat diteruskan oleh kornea, lensa mata, retina, dan ke saraf lain karena suatu sebab, misalnya kornea mata mengalami kerusakan, kering, keriput, lensa mata menjadi keruh, atau saraf yang menghubungkan mata dengan otak mengalami gangguan. Seorang yang mengalami kondisi tersebut dikatakan sebagai penderita kelainan penglihatan atau tunanetra.¹⁸

Dari segi bahasa kata tunanetra terdiri dari kata tuna dan netra. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata tuna berarti seperti buta,

¹⁷ Hasan Basri dkk., *Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan*, Jurnal Edu Riligia Vol. 1 No. 4, 2017, hlm. 653.

¹⁸ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 29-30.

tuli, pincang, bisu atau bahkan sakit. ¹⁹Tunanetra adalah orang yang memiliki keterbatasan pada indera penglihatannya atau bahkan memiliki ketidakmampuan untuk melihat. Berdasarkan tingkat kebutaannya, tunanetra dibedakan menjadi dua kelompok yaitu buta total dan *low vision*. Sedangkan berdasarkan usia kebutuhan dibedakan menjadi dua yaitu buta sejak lahir dan buta tidak sejak lahir (sempat memiliki pengalaman untuk melihat baru kemudian mengalami kebutaan).²⁰

2. Klasifikasi Anak Tunanetra

Ada beragam klasifikasi pada tuna netra, namun pada dasarnya tuna netra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kurang penglihatan (*low vision*) dan buta total (*totally blind*).

Kurang penglihatan (*low vision*) yakni mereka yang memiliki pandangan yang kabur ketika melihat suatu objek, sehingga untuk mengatasi permasalahan penglihatannya, penderita tunanetra jenis *low vision* perlu menggunakan kacamata atau kontak lensa. Sedangkan, yang dimaksud buta total (*totally blind*) yakni mereka yang sama sekali tidak mampu melihat rangsangan cahaya dari luar.²¹

3. Kelebihan Anak Tunanetra

Seseorang yang kehilangan penglihatan, biasanya pendengaran dan perabaan akan menjadi sarana alternatif yang digunakan untuk melakukan pengenalan terhadap lingkungan sekitarnya. Kelebihan indra pendengaran sebagai transmisi sebagai berinteraksi dengan lingkungan bagi anak tunanetra dapat membantu memberikan petunjuk tentang jarak atau arah objek dengan mengenal suaranya, namun ia tidak dapat mengenal wujud konkret tentang objek yang dikenalnya. Perabaan sebagai sarana alternatif lainnya setelah pendengaran, barangkali dapat membantu bagi anak

¹⁹ Iwan Kurniawan, *Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Dasar Inklusi*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 04, 2015, hlm. 1047.

²⁰ Rahmita Nurul Muthmainnah, *Pemahaman Siswa Tunanetra (Buta Total Sejak Lahir dan Sejak Waktu Tertentu) Terhadap Bangun Datar Segitiga*, Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika Vo. 1 No. 1, 2015, hlm. 16-17.

²¹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 36.

tunanetra untuk memperoleh pengalaman kinestetik. Melalui perabaan, nak-anak tunanetra dapat langsung melakukan kontak dengan objek yang ada di sekitarnya. Urgensi perabaan bagi anak tunanetra dapat memberikan gambaran secara konkret mengenai ukuran, posisi, temperatur, berat, dan bentuk, di samping juga berguna sebagai pengganti mata dalam kegiatan membaca tulisan yang menggunakan huruf braille.²²

Dikatakan bahwa anak tunanetra tidak akan mampu mengungguli anak awas dalam ketajaman sensori, logika, hafalan, bakat musik, atau kemampuan mengintreprestasikan suara manusia. Namun dipihak lain anak tunanetra seringkali menunjukkan kemampuannya untuk menggunakan kapasitasnya tersebut secara lebih efektif dibandingkan dengan anak awas. Namun demikian kemampuan yang sifatnya kompensatif ini tidak diperoleh secara otomatis, melainkan produk dari latihan-latihan yang dilaksanakan secara rutin dan intensif. Jadi dalam hal tertentu tampak bahwa anak tunanetra mungkin lebih superior dalam hal ketajaman sensori ingatan maupun kreativitasnya dibandingkan anak awas.²³

Adapun indra-indra yang lai seperti penciuman, pengecap, dan perasa, bagi anak tunanetra berfungsi melengkapi perolehan informasi atas indra pendengaran dan perabaan. Indra penciuman misalnya bagi anak berkelainan penglihatan atau anak tunanetra bermanfaat untuk mengetahui lokasi suatu objek atau memperoleh informasi sifat dari objek. Indra pengecap untuk mengenali sifat-sifat dari benda atau objek yang memerlukan kontak langsung, misalnya rasa manis pada gula, rasa asin pada garam, rasa pahit pada jamu, dan lain-lainnya. Sedangkan indra perasa bagi anak tunanetra bermanfaat untuk memperoleh informasi tentang udara, benda, besar angin, sengatan matahari, tekanan udara, dan lain-lainnya.

Seringkali orang beranggapan bahwa anak tunanetra mempunyai indra keenam. Anggapan ini didasarkan secara empiris menunjukkan

²² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 38-39.

²³ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refia Aditama, cet 2, 2007), hlm. 74.

bahwa ketajaman fungsi indra anak tunanetra terkadang melebihi orang normal. Studi yang dilakukan untuk mengungkap misteri tersebut, ternyata sulit untuk dibuktikan bahwa kondisi ketunanetraan secara otomatis berpengaruh terhadap ketajaman fungsi indra keenam, melainkan kondisi tersebut terjadi sebagai hasil dari pelatihan, praktik, adaptasi, dan peningkatan penggunaan indra yang masih berfungsi.²⁴

4. Maksud dan Tujuan Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa

Segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar perbedaan agama, etnis dan bahkan perbedaan kemampuan baik fisik maupun mental yang dimiliki oleh siswa masih terjadi di Indonesia, hal ini mengindikasikan pendidikan di Indonesia belum mengakomodasi keberagaman. Segmentasi pendidikan ini telah menghambat para siswa untuk dapat belajar menghormati realitas perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat.

Dilematis, di saat Negara wajib memberikan pelayanan pendidikan bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1. Sementara pendidikan adalah kebutuhan dasar setiap manusia sehingga anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan sedemikian rupa dari anak rata-rata dari segi fisik, mental, emosi, sosial, atau gabungan dari ciri-ciri itu dan menyebabkan mereka mengalami hambatan untuk mencapai perkembangan yang optimal dan oleh karenanya mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.

Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa, anak cacat dan juga anak cerdas istimewa dan bakat istimewa. Termasuk anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunanetra, yaitu anak yang mengalami kelainan kehilangan ketajaman penglihatan sedemikian rupa

²⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 42.

sehingga penglihatannya tidak dapat digunakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari termasuk untuk sekolah sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus.

Prinsip dibangunnya Sekolah Luar Biasa adalah jaminan akses dan peluang sama bagi anak Indonesia untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang latar belakang kehidupan mereka. Sekolah Luar Biasa bukan saja menentang diskriminasi dan ketidakadilan, melainkan perjuangan hak asasi manusia yang terbelenggu hegemoni penguasa. Sekolah Luar Biasa memberikan perhatian penuh pada semua kalangan anak yang mengalami keterbatasan fisik maupun mental.²⁵

5. Deskripsi Sekolah Luar Biasa

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat atau sebagai upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidup. Pendidikan adalah memanusiakan manusia. Pendidikan bukanlah menghilangkan harkat dan martabat bagi manusia, melainkan menumbuhkan dan mempertinggi mutu dan hakekat serta martabat manusia.

Pendidikan berkaitan dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, ketrampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya, kepada generasi yang lebih muda. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Asalkan pendidikan yang berlaku, harus tetap berpedoman berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

²⁵ Mustolih, *Pendidikan Kesetaraan di Rumah Inklusif Desa Kembaran Kecamatan dan Kabupaten Kebumen*, Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi Vol. 6 No.1, 2018, hlm. 2-5.

Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Jadi SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Dalam ketentuan umum UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa: “Proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (UU Sisdiknas, 2006:72). Bertitik tolak dari tujuan itulah setiap lembaga pendidikan termasuk didalamnya Sekolah Luar Biasa hendaknya bergerak dari awal hingga akhir sampai titik tujuan suatu proses pendidikan, yang pada akhirnya dapat “mewujudkan terjadinya pembelajaran sebagai suatu proses aktualisasi potensi peserta didik menjadi kompetensi yang dapat dimanfaatkan atau digunakan dalam kehidupan” (Hari Sudradjat, 2005:6).²⁶

6. Kurikulum Sekolah Luar Biasa

Curriculum berasal dari bahasa Yunani dengan akar kata *curir* artinya pelari dan *curere* artinya ditempuh atau berpacu. *Curriculum* diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Kurikulum adalah sebagai perencanaan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum tidak terlepas dari dimensi yang melingkarinya. Dimensi yang dimaksud adalah “kurikulum sebagai *mata pelajaran*, kurikulum sebagai *pengalaman belajar*, dan kurikulum sebagai *perencanaan pembelajaran*”. Selain itu, kurikulum dapat juga diartikan sebagai dokumen yang memuat tentang perencanaan, pelaksanaan dan hasil yang diperoleh.

Sejak kurikulum dipakai dalam dunia pendidikan yang intinya dapat membentuk perilaku anak didik, sehingga kurikulum selalu terkait dengan pendidikan pada tingkat Pra Sekolah, Dasar, Menengah, maupun Tinggi.

²⁶ I Nyoman Bayu Pramatha, *Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali*, Jurnal Historia Vol. 3 No. 2, 2015, hlm. 68-69.

Begitu juga halnya, kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari kurikulum yang menaunginya. Anak berkebutuhan khusus dan anak normal, pasti sama dalam tujuan dalam kurikulumnya, yakni sama-sama untuk membentuk perilaku anak didik. Akan tetapi, disatu sisi, anak berkebutuhan khusus dan anak normal, tingkat kurikulumnya sama saja, tetapi di sisi lain perbedaannya pasti ada, yakni pada evaluasinya. Perbedaan yang ada, bukanlah menjadi kesenjangan tetapi seharusnya dapat menciptakan kebersamaan. Oleh karena itu, pendidikan pada dasarnya adalah untuk mengajarkan pendidikan yang positif kepada anak, sehingga anak yang normal maupun anak berkebutuhan khusus, sama saja dalam tujuan pendidikannya.

Dalam hal pelaksanaan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus, tidak terlepas dari peran guru dalam melaksanakan pembelajaran kepada anak didik. Guru harus memberikan contoh yang baik, agar anak berkebutuhan khusus bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan juga Negara. Dengan adanya perubahan sosial yang semakin mencekam dari pengaruh era globalisasi, sehingga anak tidak lagi memanfaatkan ketidakmampuannya dalam berusaha, tetapi memberikan contoh kepada masyarakat, bahwa anak berkebutuhan khusus, mampu juga dalam berusaha untuk mencari uang yang halal.

Sementara itu pula, dalam hal evaluasinya, tidak terlalu mementingkan penilaian kognitif, tetapi guru selalu memberikan contoh dalam hal efektif maupun psikomotorik. Misalnya, bagaimana sikap seseorang guru dalam memberikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus sehingga melahirkan perilaku yang positif. Dengan tertanamnya perilaku positif tersebut, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat menilai mana yang baik dan mana yang buruk.²⁷

²⁷ Aslan, *Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, Jurnal Studia Insania Vol. 5 No. 2, 2017, hlm. 105-117.

D. Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Anak Tunanetra

Keberagaman seseorang bukan hanya dilihat dari satu atau dua dimensi, akan tetapi bagaimana mencoba memperhatikan segala dimensi. Oleh karenanya untuk memahami Islam dan umat Islam secara menyeluruh kita harus mampu memahami adanya beragam dimensi dalam menjalankan ajaran Islam. Dimensi-dimensi keberagaman, yakni keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama dan pengamalan atau konsekuensi juga dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.²⁸

Dalam perkembangan dan pertumbuhan seorang anak yang pertama kali adalah dalam keluarga, dimana telah didapatnya berbagai pengalaman yang akan menjadi bagian dari pribadinya yang mulai tumbuh, maka guru agama di sekolah mempunyai tugas yang tidak ringan. Guru agama harus menghadapi keanekaragaman pribadi dan pengalaman agama yang dibawa anak didik dari rumahnya masing-masing. Setiap orang yang mempunyai tugas sebagai guru harus mempunyai akhlak, khususnya guru agama, disamping mempunyai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama seharusnya mempunyai karakter yang berwibawa, dicintai, dan disegani oleh anak didiknya, penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan karena setiap perilaku yang dilakukan oleh guru agama tersebut menjadi sorotan dan menjadi teladan bagi setiap anak didiknya.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik untuk membina akhlak anak didiknya, seorang guru haruslah dapat membina dirinya sendiri terutama seorang guru agama haruslah sabar dan tabah ketika menghadapi berbagai macam ujian dan rintangan yang menghalangi, guru haruslah dapat memberikan solusi yang terbaik ketika anak didiknya sedang menghadapi masalah, terutama masalah yang berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar.²⁹

²⁸ Ro'fah dkk., *Inklusi pada Pendidikan Tinggi*, (Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hlm. 21.

²⁹ Athiyah Al-Abrosy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 139.

Guru harus mengenal anak didiknya terlebih dahulu, lalu mencoba mendapati hal-hal positif yang ada pada mereka dan secara terus terang menyatakan suatu penghargaan, selain itu juga ia harus mengetahui kondisi masing-masing anak didik, kesulitan yang mereka hadapi dan kebutuhan yang mereka perlukan. Pengetahuan dan pengalaman seorang guru seharusnya luas, karena hal ini merupakan faktor penunjang pencapaian keberhasilan dalam mendidik dan membina anak didik tersebut, sikap terbuka, penuh perhatian dan pengertian merupakan bekal yang tidak boleh ditinggalkan oleh seorang guru.

Materi pendidikan agama yang terpenting yang diberikan untuk anak didik dalam upaya pembinaan akhlak anak didik adalah pembinaan akhlak al karimah, pembinaan ini dilakukan dengan pemberian materi tentang berbagai macam kehidupan anak didik misalnya mengenai tata krama, sopan santun, cara bergaul, cara berpakaian dan cara bermain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, di samping itu juga pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan syariat ajaran Islam, terutama tentang aqidah atau ketauhidan kepada Allah.

Agar diperhatikan pula, bahwa agama yang bersifat abstrak itu dapat disajikan sedemikian rupa sehingga menjadi bekal nantinya dalam kehidupan manusia khususnya anak didik tersebut. Tugas guru sebenarnya cukup berat, dia harus menghadapi berbagai macam sikap jiwa dari anak didik, di samping itu juga harus menghadapi sikap guru-guru yang lainnya yang juga beraneka ragam sikapnya terhadap agama, oleh karena itu maka persyaratan untuk menjadi guru agama tidaklah semudah yang dibayangkan, syarat yang utama yang harus dimiliki oleh guru agama adalah kepribadian yang mencerminkan sikap agamis sesuai dengan yang diajarkan kepada anak didiknya, seluruh tutur kata, perilaku setiap harinya harus mencerminkan gambaran tentang keyakinan agamanya, semua itu

mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan dan perkembangan jiwa keagamaan anak didiknya.³⁰

Dalam tanggung jawab terhadap anak didik dalam membentuk akhlak itu tidak benar jika diserahkan hanya kepada guru agama saja, akan tetapi tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat. di sekolah semua guru juga mempunyai tanggung jawab yang sama dalam membina anak didiknya, karena semua guru yang berada disekitar anak didik tersebut juga ikut andil dalam membentuk akhlak, akal serta mental anak didiknya, dengan nilai-nilai yang dapat membentuk perilaku sosial mereka secara ideal. Supaya mampu melaksanakan tugasnya dalam membina akhlak anak didik maka kepada semua guru agama tanpa memandang tingkat dan jenis sekolah yang dihadapinya, menurut Athiyah Al Abrosy guru agama dituntut memiliki perangkat kompetensi akhlak meliputi:

1. Mengembangkan dan mengaplikasikan sifat-sifat terpuji, adapun sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru:
 - a. Iklas dalam pekerjaan, seorang guru dalam mendidik dan membina anak didiknya harus mempunyai rasa tulus ikhlas.
 - b. Pemaaf, seorang guru dalam mendidik dan membina anak didiknya, harus senantiasa pemaaf, karena mungkin dalam kegiatan tersebut ada anak didik yang menjengkelkan, maka guru harus bisa memahami hal tersebut.
 - c. Sabar, seorang guru dalam mendidik dan membina anak didiknya harus disertai rasa sabar, karena menghadapi berbagai macam karakter anak.
 - d. Zuhud, seorang guru agama tidak boleh mengutamakan materi, mengajar hanya untuk mencapai ridho Allah semata, bukan mencari upah, gaji atau balas jasa.³¹

³⁰ Zakiyah Darajat, dkk., *Merode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 134.

³¹ Athiyah Al-Abrosy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 137-138.

2. Mengembangkan dan mengaplikasikan iman dan taqwa kepada Tuhan YME

Dalam membentuk pribadi yang Islami haruslah atas dasar kesadaran penyerahan diri kepada Allah, hal ini menyangkut aqidah dengan cara beriman kepada ke-Esaan Allah dan menyangkut akhlak yang berarti seseorang harus berakhlak seperti yang telah diperintahkan oleh Allah melalui Rasul-Nya.

3. Mengembangkan dan mengaplikasikan jiwa kemasyarakatan

Setiap pribadi seorang guru agama diharapkan mampu merencanakan dan membentuk sikap yang serasi dalam hubungannya dengan orang lain sesama anggota masyarakat. Di samping itu juga diharapkan mampu menunjukkan kepatuhan kepada peraturan yang ada di tengah-tengah masyarakat.³²

Peran lain guru dalam pembinaan akhlak siswa tunanetra antara lain sebagai berikut:

1. Guru sebagai penasehat

Guru sbagai penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan. Peserta didik akan mengadukan permasalahannya kepada guru sebagai orang kepercayaan.

Seorang guru harus lebih mendalami dan memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Pendekatan psikologis dan *mental health* akan banyak menolong guru dalam perannya sebagai penasehat yang lebih dikenal bahwa ia banyak membantu peserta didik dalam membuat keputusan sendiri.³³

2. Guru sebagai teladan

Peran guru PAI di sekolah dalam pembinaan akhlak siswa tunanetra adalah sebagai model atau teladan bagi peserta didiknya dan

³² M. Jamaluddin Mahfud, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 113.

³³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT.Rosdakarya, 2011), hlm. 38-46.

juga warga sekolah dalam menjalankan ajaran agama Islam. Sebagai model teladan, guru PAI dituntut harus memiliki kewibawaan, dapat menegakkan kedisiplinan demi kelancaran dan ketertiban proses belajar mengajar. Guru PAI juga berperan dalam mendidik dan membimbing peserta didiknya dalam menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan tuntutan dan ajaran agama Islam. Sedangkan dalam masyarakat, guru PAI adalah sebagai seorang pemimpin yang menjadi panutan atau teladan serta contoh bagi masyarakat. Guru PAI memang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap orang lain di dalam masyarakat. Posisinya sebagai area pembangunan, pelaku yang bijak menuju ke arah yang positif bagi perkembangan masyarakat.³⁴

3. Guru sebagai pembimbing

Guru PAI dalam memberikan bimbingan itu meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap atau ingkah laku. Dengan demikian bimbingan dimaksudkan agar peserta didik mengenal kemampuan dan potensi dirinya yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap. Jangan sampai peserta didik menganggap rendah kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.³⁵

Sebagai pembimbing guru harus menjadi pengamat yang peka terhadap tingkah laku dan gerak-gerik peserta didiknya. Guru harus berusaha memberi tanggapan konstruktif apabila ada peserta didiknya yang mengalami kelesuan belajar dan permasalahan. Di setiap kelas tidak jarang ada peserta didik yang mengadukan persoalan pribadinya kepada guru.³⁶

Dari penjelasan peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa tunanetra di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan tanggung jawab guru

³⁴ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 144.

³⁵ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam...*, hlm. 139.

³⁶ Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan*, (Yogyakarta: BPFE, 2009), hlm. 27.

dalam pendidikan sangat berat, bahkan dalam konteks pendidikan Islam, semua aspek kependidikan yang terkait dengan nilai-nilai Islam dapat dilihat bahwa tugas guru tidak hanya penguasaan pada materi pengetahuan saja, tetapi juga pada nilai-nilai moral yang diembannya untuk ditransformasikan kepada orang lain. Jadi, pada hakikatnya tugas dan peran guru sangat dibuuhkan di dalam maupun di luar proses pendidikan. Peran tersebut masing-masing memiliki fungsi yang bermacam-macam, yang dijalankan sesuai dengan waktu dan tempatnya sendiri.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran/deskripsi yang objektif, faktual, akurat dan sistematis, mengenai fenomena yang ada di SLB Kuncup Mas Banyumas. terkait pelaksanaan kegiatan agama Islam yang ada, materi yang disampaikan, metode yang digunakan dalam penyampaian materi, serta faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam tersebut. Data yang dikumpulkan lebih mengambil kepada bentuk berupa kata-kata atau gambar. Data tersebut mencakup, transkrip wawancara, fotografi dan dokumen pribadi di SLB Kuncup Mas Banyumas. hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.¹ Penelitian kualitatif harus bersifat “*perspective emic*” artinya memperoleh data bukan “sebagaimana seharusnya” bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan dan difikirkan oleh partisipan/sumber data.²

Sedangkan penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas” ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan atau di dunia nyata.³ Dalam penelitian ini penulis berupaya mendiskripsikan atau

¹ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 13.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 295-296.

³ Umi Zulfa, *Metodologi Penelitian Sosial edisi Revisi*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2011), hlm. 12.

menggambarkan tentang pembinaan akhlak siswa berkebutuhan khusus tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melaksanakan penelitian untuk memperoleh berbagai data yang diperlukan. Tempat yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah di SLB Kuncup Mas Banyumas. Peneliti memilih lokasi tersebut karena :

- a. Penelitian ini merupakan penelitian yang pertama tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas.
- b. Guru yang mengajar siswa tunanetra juga penyandang tunanetra, yang sangat memotivasi siswa-siswinya.
- c. SLB Kuncup Mas Banyumas merupakan SLB yang ada di Banyumas dengan siswa ABK yang cukup berprestasi. Hal tersebut terbukti dengan adanya beberapa piala yang terlihat di ruang guru. Piala-piala tersebut diperoleh dari hasil prestasi siswa ABK.

C. Objek Penelitian

Variabel atau objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴ Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu place (tempat), actor (pelaku) dan activities (aktivitas).⁵ Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi variabel atau objek sasaran dari penelitian yang peneliti laksanakan adalah peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 61.

⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 68.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber untuk memperoleh keterangan penelitian. Penentuan subjek penelitian juga sering disebut penentu sumber data, yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Maka yang menjadi subjek penelitian yang peneliti lakukan adalah :

a. Kepala SLB Kuncup Mas Banyumas

Kepala SLB Kuncup Mas Banyumas yang bernama Bapak Tjatur Budi Pranowo, S.Pd sebagai subjek yang dapat memberikan informasi tentang program kegiatan yang dapat mendukung dalam membina akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas.

b. Guru Pendidikan Agama Islam SLB Kuncup Mas Banyumas

Guru Pendidikan Agama Islam SLB Kuncup Mas Banyumas yang bernama Bapak Ahmadi, S.Pd sebagai subjek yang paling dominan dalam kegiatan membina akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara, observasi maupun pengumpulan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi berupa arsip-arsip resmi.⁶

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan yang memungkinkan peneliti mencatat semua peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan

⁶Saefudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 36.

pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁷ Pada dasarnya tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.⁸

Dalam teknik ini, peneliti melakukan pengamatan-pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang akan diteliti antara lain kegiatan-kegiatan dan fasilitas yang tersedia dalam rangka menunjang proses pembinaan akhlak siswa. Dengan memperhatikan hal tersebut pengamatan yang peneliti lakukan meliputi kegiatan pembelajaran saat di kelas maupun di luar kelas dalam membina akhlak siswa tunanetra.

Metode ini penulis gunakan untuk mengamati dan mencatat dengan sistematis fenomena yang terjadi di lapangan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan akhlak. Observasi yang penulis gunakan adalah observasi langsung terhadap gejala-gejala objektif yang diteliti, untuk kemudian mengadakan pencatatan seperlunya.

Di metode observasi ini peneliti mengobservasi apa saja kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam mendukung program pembinaan akhlak di SLB Kuncup Mas Banyumas. Peneliti mengamati kegiatan guru ketika mengajar atau di dalam proses belajar mengajar. Peneliti juga mengamati guru ketika di luar kelas. Disini peneliti mengamati apakah siswa melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan akhlak dengan baik atau tidak. Peneliti disini juga mengamati apakah guru PAI sudah melaksanakan perannya dengan baik atau belum melalui

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D....*, hlm. 203.

⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 87.

kegiatan-kegiatan yang mendukung program pembinaan akhlak di SLB Kuncup Mas Banyumas.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data peneliti. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tata muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.⁹ Wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang haus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.¹⁰

Penggunaan metode wawancara diawali dengan perumusan pedoman wawancara dan pembuatan daftar pertanyaan yang nantinya digunakan pada saat pelaksanaan wawancara, sehingga dalam pelaksanaan wawancara data yang dihasilkan sesuai apa yang diharapkan terkait dengan tujuan dilaksanakannya wawancara. Pemilihan metode wawancara ini karena dalam penelitian lapangan (*field research*), peneliti berhadapan langsung dengan subjek penelitian.

Dalam teknik wawancara peneliti menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin atau bebas terstruktur, yaitu peneliti secara langsung mengajukan pertanyaan pada informan berdasarkan panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Namun selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi, pewawancara dituntut untuk bisa mengarahkan informan apabila ia ternyata menyimpang. Panduan

⁹Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 372.

¹⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 118.

pertanyaan berfungsi sebagai pengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah. Adapun responden yang menjadi narasumber informasi yaitu kepala SLB Kuncup Mas Banyumas dan Guru PAI SLB Kuncup Mas Banyumas.

Di metode wawancara peneliti melakukan wawancara yang berhubungan dengan peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas. Peneliti bertanya kepada kepala sekolah apakah peran guru PAI penting dalam pembinaan akhlak siswa tunanetra. Lalu peneliti bertanya kepada guru PAI, apa saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru PAI di sekolah untuk mendukung program pembinaan akhlak, metode apa saja yang dilakukan guru PAI agar program pembinaan akhlak dapat berjalan dengan baik, lalu apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membina akhlak siswa tunanetra.

c. Metode Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar maupun elektronik.¹¹ Dokumen tentang suatu peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Alat yang digunakan untuk mendokumentasikan data adalah kamera dan perekam (*recorder*), untuk merekam peneliti menggunakan alat komunikasi dari *handpone* karena dinilai lebih praktis. Perekaman ini dilakukan untuk menghindari lupa mencatat hal-gal yang penting selama wawancara yang dikarenakan intonasi nada narasumber yang begitu cepat. Kamera digunakan untuk mengabadikan gambar saat observasi, wawancara dan lain sebagainya.

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai gambaran umum SLB Kuncup Mas Banyumas, seperti sejarah singkat berdirinya, visi dan misi, keadaan pengurus, sarana dan

¹¹Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi...*, hlm. 167.

prasarana, gambar, foto, video, atau catatan-catatan lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles dan Human mengemukakan bahwa dalam teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas dan sampai data yang diperoleh itu sudah jenuh, jadi apabila peneliti belum puas terhadap data yang diperoleh maka peneliti akan terus mengajukan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu dan sampai data yang diperoleh itu dianggap sudah kredibel. Dalam analisis data kualitatif ini penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Teknik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data-data baik observasi, wawancara maupun dokumentasi. Kemudian data yang telah diperoleh tersebut dibaca, dipelajari, ditelaah, dipahami, dianalisis, kemudian membuat kesimpulan sendiri.

b. Reduksi Data (*Data Redaction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.¹²

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 337-338.

Pereduksian data ini peneliti lakukan setelah peneliti memperoleh data yang dianggap cukup untuk penelitian. Peneliti membuang data-data yang sekiranya dianggap tidak diperlukan untuk penelitian yang peneliti lakukan dan mengambil data yang diperlukan serta membuat rangkuman inti dari hasil wawancara yang telah dilakukan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas.

c. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay atau menyajikan data, yaitu proses analisis dari berbagai data yang dimiliki untuk disusun secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Analisis data pada penelitian ini, menggunakan analisis kualitatif, artinya analisis berdasarkan data observasi lapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa tunanetra.

d. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan ini merupakan proses menarik kesimpulan dan memverifikasi data yang telah diperoleh dan disajikan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹³

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang diumuskan sejak awal tetapi mungkin saja tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 252.

dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah melakukan penelitian di lapangan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SLB Kuncup Mas Banyumas

1. Sejarah Singkat

Sekolah Luar Biasa (SLB) Kuncup Mas Banyumas merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa yang berada di wilayah Kabupaten Banyumas yang menangani anak berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis ketunaan. Sekolah ini berada di bawah pengelolaan Yayasan Kesejahteraan Anak dan Keluarga Kuncup Mas. Sekolah ini berlokasi di Gang Sudirman No. 46 Kelurahan Sudagaran, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.

SLB Kuncup Mas lahir sebagai perwujudan kasih sayang terhadap sesama yang membutuhkan pelayanan khusus dan wujud tanggung jawab warga negara terhadap generasi penerus yang memiliki kebutuhan khusus agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik melalui pendidikan sehingga diharapkan dapat menjadi manusia Indonesia yang cerdas, taqwa, berbudaya, berbudi pekerti yang luhur dan berguna bagi dirinya serta lingkungan.

SLB Kuncup Mas berdiri tanggal 1 Juni 1993, didirikan oleh Bapak H. Agoes Soebekti (Ketua Yayasan Kesejahteraan Anak dan Keluarga “Kuncup Mas” Banyumas) dan Bapak Marcarius Marnosiswasumarno, BA. (mantan Kepala SLB Yakut Purwokerto).

Dengan bermodalkan semangat berbagi kasih dan menolong sesama umat, anak-anak berkelainan kemudian dikumpulkan dan dibina sekedarnya. Dengan 8 orang siswa dan ruang kelas pinjaman dari salah satu guru, Bapak Marno tetap berupaya memberikan pelayanan pendidikan. Selang waktu 4 tahun siswa bertambah menjadi 35 orang siswa. Uluran bantuan dari para dermawanpun mulai berdatangan. Pada tanggal 30 Oktober 1996 Yayasan mengajukan izin operasional ke Kanwil P dan K Semarang, namun belum mendapatkan izin dengan alasan sarana

dan prasarana belum memadai. Pendirian SLB Kuncup Mas Banyumas juga tidak lepas dari peran Rotary Club Purwokerto yang memberikan bantuan peralatan pendidikan serta sebidang tanah yang sampai sekarang ditempati. Pada tanggal 20 Desember 1999 dikeluarkan izin operasional SLB Kuncup Mas Banyumas dengan Nomor 1594/103.06/DS/1999.¹

2. Visi dan Misi SLB Kuncup Mas Banyumas

SLB Kuncup Mas Banyumas memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Belajar mengembangkan “Potensi” untuk hidup mandiri dan berakhlak mulia.

b. Misi

Untuk mewujudkan visi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, antara lain:

- 1) Meningkatkan dan mengembangkan potensi siswa dalam bidang akademik dan non akademik.
- 2) Mengembangkan sikap, kepribadian dan budi pekerti yang luhur.
- 3) Mengembangkan sikap dan perilaku yang religius baik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa maupun dengan sesama manusia.
- 4) Mengelola sumber daya secara efektif dan efisien, dengan prosedur dan mekanisme yang tertib.
- 5) Meningkatkan peran serta orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah dalam membantu penyelenggaraan pendidikan di sekolah.
- 6) Mengembangkan potensi sumber daya guru dan karyawan di sekolah.
- 7) Mengembangkan partisipasi dengan musyawarah untuk mencapai mufakat.

3. Tujuan Pendidikan

SLB Kuncup Mas Banyumas menyiapkan lulusan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap dalam mengembangkan

¹ Dokumentasi SLB Kuncup Mas Banyumas, pada tanggal 16 April 2020.

keterampilannya dalam kehidupan sosial, aktif menjadikan bagian dari masyarakat, serta dapat mengembangkan kemampuannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4. Struktur Organisasi

Untuk meningkatkan efektifitas dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan guna mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran, maka SLB Kuncup Mas Banyumas memiliki struktur organisasi. Dibawah ini merupakan struktur organisasi Dewan Sekolah SLB Kuncup Mas Banyumas tahun pelajaran 2019/2020:

Tabel 1.
Struktur Organisasi SLB Kuncup Mas Banyumas

No	Nama	Jabatan
1	Dra. Irma Listyanwati, M.Si.	Manajer Pendidikan
2	Tjatur Budi Pranowo, S.Pd.	Kepala Sekolah
3	Asih Achirijati, S.Pd.	Bendahara Sekolah
4	Ahmadi, S.Pd.	Waka Kesiswaan
5	Nurochman	Waka Kurikulum
6	Ema Rahmawati, S.Pd.	Waka Supras
7	Meindra Dwi Riono	Staf Tata Usaha
8	Hadi Sutarno	Penjaga Sekolah

Sumber: Dokumentasi 16 April 2020

5. Layanan Pendidikan

SLB Kuncup Mas Banyumas menangani berbagai jenis ketunaan, yang meliputi:

- a. Tunanetra (A)
- b. Tunarungu (B)
- c. Tunagrahita Ringan (C)
- d. Tunagrahita Sedang (C1)
- e. Tunadaksa Ringan (D)
- f. Tunadaksa Sedang (D1)

- g. Autis
- h. ADHD
- i. Tunaganda

6. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

SLB Kuncup Mas Banyumas merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut tentunya memerlukan tenaga pendidik maupun kependidikan yang memadai secara kualitas maupun kuantitas.

Adapun tenaga pendidik dan kependidikan di SLB Kuncup Mas Banyumas tahun pelajaran 2019/2020 berjumlah 24 orang yang terdiri dari 22 orang guru, 1 orang staf TU dan 1 orang penjaga sekolah. Adapun daftar nama-nama tenaga pendidik dan kependidikan di SLB Kuncup Mas Banyumas adalah sebagai berikut:

Tabel 2.

Data Guru dan Karyawan SLB Kuncup Mas Banyumas

No	Nama	Status Kepegawaian	Ijazah Terakhir	jabatan
1	Dra. Irma Listyanawati, M.Si.	GTY	S2 Psikologi/2012	Manager Sekolah
2	Tjatur Budi Pranowo, S.Pd.	PNS	S1 PLB/1994	Kepala Sekolah
3	Asih Achirijati, S.Pd.	PNS	S1 PLB/1996	Guru Kelas
4	Ahmadi, S.Pd.	PNS	S1 PLB/1996	Guru Kelas
5	Ema Rahmawati, S.Pd.	PNS	S1 PLB/1995	Guru Kelas
6	Nurochman	GTY	D3 Ekonomi/1990	Guru Kelas

7	Cecilia Wasiyem	GTY	SGA/1959	Guru Kelas
8	Siti Jaenat, S.Pd.	GTY	S1 BK/2013	Guru Kelas
9	Cyntia Sulastri	GTY	SMA/1973	Guru Ket. Menjahit
10	Rustinah	GTY	SMA/1986	Guru Ket. Salon
11	Nurhayati	GTY	SMA/1988	Guru Kelas
12	Tri Ambar, A.Ma.	GTY	D2 GK/2006	Guru Kelas
13	Dwi Karianti, S.Psi.	GTY	S1 Psikologi/2011	Guru Kelas
14	Dyah Werdiningsih, S.Psi.	GTY	S1 Psikologi/2011	Guru Terapy
15	Mukti Yuono	GTY	SMA/1999	Guru Kelas
16	Mar'atun Azizah, S.Pd.	GTY	S1 PLB/2012	Guru Kelas
17	Agnes Dwi Cahyani, S.Pd.	GTY	S1 Mekatronika/2013	Guru Kelas
18	Ulfiana Rahma Dewi, S.Pd.	GTY	S1 PLB/2014	Guru Kelas

Sumber: Dokumentasi 16 April 2020

7. Data Siswa Tunanetra SLB Kunci Mas Banyumas

Siswa tunanetra di SLB Kunci Mas Banyumas pada tahun 2019/2020 berjumlah 7 orang siswa yang terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Ada 2 siswa berada di jenjang SMP dan 5 siswa berada di jenjang SMP. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel tersebut:

Tabel 3.

Data Siswa Tunanetra (A)

No	Nama	Jenis Kelamin	Kelas	Alamat
1	Aldi Fauzan	L	IX	Kaliori, RT 2/VII, Kalibagor
2	Dea Oktaviana	P	IV	Kedung Benda, RT 1/X, Kemangkon
3	Fitri Komalasari	P	VIII	Kemranjen, RT 1/XII, Kemranjen
4	Muhammad Ravi	L	V	Karang Mangu, RT I4/II, Patikraja
5	Tri Novia Mawadah	P	I	Kedunggede, RT 3/V, Banyumas
6	Triska Septi Aisyah	P	III	Kaliori, RT 2/IV, Kalibagor
7	Yuni Larasati	P	IV	Kebumen, RT 2/III, Baturaden

Sumber: Dokumentasi 16 April 2020

B. Penyajian dan Analisis Data

Penulis telah memaparkan pada bab III bahwa dalam penelitian yang penulis lakukan, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mana dalam penyajiannya penulis akan menggambarkan peran guru PAI dalam membina akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas.

Dalam bab IV ini, penulis menyajikan data-data tentang peran guru PAI dalam membina akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas yang penulis peroleh dari hasil penelitian yang menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penyajian berbentuk teks yang bersifat naratif tentang pembinaan akhlak pada siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas

Dari metode penelitian tersebut, data-data yang diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dalam bab ini penulis menyajikan data-data sebagai berikut:

1. Pembinaan Akhlak di SLB Kuncup Mas Banyumas

Pelaksanaan pembinaan akhlak di SLB Kuncup Mas Banyumas dilakukan melalui tiga cara, yaitu terintegrasi melalui pembelajaran, terintegrasi dengan muatan lokal dan melalui kegiatan pengembangan diri. Untuk mewujudkan visi sekolah untuk menjadikan peserta didiknya menjadi pribadi yang mandiri dan berakhlak mulia maka diterapkan program-program sekolah yang bermuatan untuk membina akhlak siswa, yang meliputi:

a. Program Pembiasaan

Program pembiasaan ini dimaksudkan untuk membiasakan diri siswa untuk menerapkan sikap dan perilaku yang baik melalui kegiatan keseharian di sekolah maupun di masyarakat. Beberapa program tersebut yaitu:

- 1) 3S (Senyum, Salam, Sapa)
- 2) Doa sebelum dan sesudah belajar
- 3) Upacara bendera
- 4) Membuang sampah pada tempatnya

- 5) Sholat dzuhur berjamaah
- 6) Kegiatan belajar membaca Al-Quran

b. Program orientasi siswa

Program orientasi berupa pengenalan terhadap lingkungan sekolah sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah serta menanamkan sikap kemandirian pada siswa baru . Program orientasi ini dilanjutkan dengan pemberian materi orientasi sebagai mata pelajaran tersendiri yang disesuaikan dengan jenis kebutuhan siswa.

c. Program *life skill*

Program *life skill* merupakan program vokasional atau kejuruan yang bertujuan untuk menyiapkan siswa agar setelah lulus memiliki keahlian dan siap untuk bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (menyesuaikan dengan jenis ketunaan). Selain itu dengan keahlian tersebut diharapkan seorang ABK dapat menempatkan diri di masyarakat.

Beberapa jenis keterampilan dalam program *life skill* meliputi:

- 1) Message
- 2) Tata busana/menjahit
- 3) Salon dan kecantikan
- 4) Accesories/kerajinan tangan
- 5) Budidaya ikan lele
- 6) Pertanian/perkebunan
- 7) Paving block

d. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran yang berupa kegiatan pengembangan bakat dan minat siswa serta bersifat rekreatif. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan siswa memiliki bekal kemampuan dan pengetahuan serta memiliki kepribadian yang baik, karena didalam prosesnya banyak nilai yang dapat dipelajari. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SLB

Kuncup Mas Banyumas terdiri dari ekstrakurikuler pramuka dan seni musik.

e. Program-program kepedulian sosial

Yaitu kegiatan yang bersifat spontan seperti kegiatan mengumpulkan sumbangan untuk bencana alam dan bantuan kemanusiaan lainnya. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan dan jiwa sosial pada diri siswa, sehingga siswa dapat memiliki rasa peduli terhadap sesama.²

Dari pemaparan pembinaan akhlak di SLB Kuncup Mas Banyumas melalui program-program yang telah dilaksanakan oleh pihak sekolah dapat peneliti analisis bahwa sekolah sudah menyiapkan secara matang program-program yang dapat mendukung pembinaan akhlak siswa. Namun pada program-program tersebut alangkah lebih baiknya juga dapat dijalankan di lingkungan masyarakat atau di rumah.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas.

a. Peran guru

Setiap perjalanan pasti akan ada rintangan yang menghalangi, begitu pula halnya dengan proses belajar mengajar dan kegiatan keagamaan yang ada di SLB Kuncup Mas Banyumas, ada beberapa hambatan dalam pelaksanaan upaya guru agama dalam membina akhlak siswa, disitulah peran dan keprofesionalan guru diuji.

Guru mempunyai peran penting dalam pembinaan akhlak siswa, karena guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan. Oleh sebab itu, kualitas dan kompetensi guru merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh setiap guru terutama di era sekarang yang penuh dengan tantangan dalam pembinaan pengetahuan dan akhlak. Guru PAI sebagai salah satu pendidik yang sangat intens

² Hasil wawancara dengan Bapak Ahmadi, S.Pd., selaku PAI sekaligus guru kelas tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas, pada tanggal 18 Desember 2019, pukul 10.00 WIB.

dalam pembinaan akhlak, dituntut untuk mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan di sekolah.

Pembinaan akhlak siswa tidak hanya menjadi tanggungjawab guru PAI atau guru mata pelajaran lain saja, tetapi juga menjadi tanggungjawab orangtua, masyarakat dan lingkungan sekitar. Dalam peran guru disini akan dijabarkan beberapa hal yang dilakukan guru dalam membina akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas, yaitu:

1) Guru sebagai teladan

Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk siswa secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan siswa, yang segala tingkah laku, sopan santun dan segala yang dilakukannya akan ditiru oleh siswa, baik disadari maupun tidak, karena itu keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya siswa.

Keteladanan di SLB Kuncup Mas Banyumas bisa dilihat dari cara guru bertutur kata, cara berperilaku, cara bergaul dengan guru lain.³ Semua guru mencontohkan sikap teladan dalam bertutur kata misalnya ketika guru memerintahkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya. Guru selalu mengucapkan kata tolong dan terima kasih. Guru juga menggunakan bahasa yang lemah lembut. Selain itu, antar sesama guru juga saling membantu baik itu dalam kegiatan pembelajaran atau di luar kegiatan pembelajaran. Melalui interaksi antar guru tersebut dapat dijadikan teladan bagi siswa, sehingga siswa dapat mencontoh perilaku tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan.

Sikap dan perilaku positif guru PAI juga terlihat pada pagi hari, yaitu datang tepat waktu menjadi salah satu pembuktian wajib yang harus diwujudkan oleh guru PAI. Ada kesan malu bila

³ Hasil Observasi pada tanggal 18 Desember 2019.

terlambat di lingkungan sekolah, begitupun persoalan kedisiplinan, guru tidak boleh kalah dari peserta didiknya, tiba di sekolah tidak boleh melebihi waktu yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan tentu sebagai upaya untuk memberi contoh teladan yang baik kepada peserta didik sebagai generasi yang akan datang, agar sifat dan kemuliaan tercermin dari pola sikap dan perilakunya.⁴

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Ahmadi, S.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam di SLB Kuncup Mas Banyumas:

“Bukan hanya guru PAI tetapi juga guru lain sangat berupaya untuk menjadikan dirinya sebagai teladan, saya bersyukur dengan ini, sebab efek dari keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan sikap dan perilaku. Perkembangan sikap dan perilaku peserta didik yang banyak meniru hal-hal positif dari gurunya cukup signifikan. Apa yang dilakukan oleh guru akan dicontoh oleh peserta didiknya. Misalnya saya selalu berangkat tepat waktu dan menjalankan sholat lima waktu, maka peserta didik akan mencontoh hal tersebut.”⁵

Contoh lain keteladanan yang dilakukan adalah melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari yang wajib diikuti oleh seluruh siswa SLB Kuncup Mas Banyumas. Guru PAI sendiri tidak bosan untuk mengajak siswanya melaksanakan shalat berjamaah di ruang kosong SLB Kuncup Mas Banyumas. shalat dhuhur berjamaah diadakan dengan tujuan untuk menambah sikap disiplin siswa dalam beribadah dan sikap tanggung jawab terhadap kewajiban sebagai Hamba Allah.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Ahmadi, S.Pd. bahwa:

⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Tjatur Budi Pranowo, S.Pd., selaku Kepala Sekolah di SLB Kuncup Mas Banyumas, pada tanggal 18 Desember 2019 pukul 11.00 WIB.

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmadi, S.Pd., selaku PAI sekaligus guru kelas tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas, pada tanggal 18 Desember 2019, pukul 10.00 WIB.

“Sebagai guru PAI sekaligus orang tua ketika di sekolah saya bertanggung jawab untuk mendidik anak agar selalu melaksanakan kewajiban shalat. Sebelum mereka melaksanakan shalat, sebelumnya saya mengajari mereka bacaan shalat terlebih dahulu. Itu adalah dasar untuk menjalankan ibadah shalat. Mereka anak-anak yang baik, menuruti apa yang saya ajarkan. Semua itu dilakukan agar mereka selalu dekat dengan Sang Pencipta dan menjalankan kewajibannya sebagai kaum muslim dengan baik dan taat.”⁶

Pembiasaan shalat dhuhur berjamaah selain sebagai pembinaan akhlak terhadap Allah juga merupakan pembinaan akhlak terhadap sesama dan terhadap lingkungan. Untuk pembinaan akhlak terhadap sesama bisa dilihat dari siswa yang sabar mengantri untuk mengambil air wudhu, untuk menghargai teman lain dan peduli terhadap teman. Sedangkan pembinaan akhlak terhadap lingkungan adalah mengajarkan siswa untuk menghemat air dan tidak membuang air untuk hal yang tidak berguna.

Peran guru PAI dalam kegiatan shalat dhuhur berjamaah yaitu sebagai teladan. Dalam hal ini guru PAI senantiasa selalu mengikuti kegiatan shalat dhuhur berjamaah di mushala bersama siswa. Disini membuktikan bahwa seorang guru bukan hanya memerintahkan kepada siswa untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, tetapi guru PAI sendiri juga memberi contoh langsung kepada siswa dengan mengikuti shalat bersama siswa.⁷

Peran utama guru ialah sebagai teladan yaitu dengan memberikan contoh langsung kepada siswa. Namun mendidik dengan keteladanan saja tidak cukup sehingga harus dibarengi dengan kegiatan pembiasaan sebagai bentuk wujud pendidikan

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmadi, S.Pd., selaku PAI sekaligus guru kelas tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas, pada tanggal 15 April 2020, pukul 10.42 WIB.

⁷ Hasil observasi pada tanggal 18 Desember 2019.

kepada siswa, tujuannya agar lebih mengena, terbiasa dan menjadi tabiatnya. Namun tetap peran utamanya ialah sebagai pendidik.

Hasil di atas relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhrin dalam jurnalnya yang berjudul “*Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa*”, disini dijelaskan bahwa peran guru dalam pembinaan akhlak yaitu menjadi contoh tauladan yang baik. Jadi seorang guru dalam berbuat atau bertindak sehari-hari dia itu dijadikan cerminan bagi orang lain, makanya seorang guru harus bisa menempatkan dirinya sebaik mungkin di hadapan masyarakat. kepribadian seorang guru akan dilihat oleh orang banyak tidak untuk dirinya sendiri atau keluarganya melainkan untuk orang lain.

Akhlak atau perilaku yang ditunjukkan oleh seorang guru akan diikuti dan dinilai oleh orang lain baik orang tua, siswanya maupun masyarakat, oleh sebab itu seorang guru harus bisa memupuk pribadinya sendiri dalam rangka memberi contoh tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.⁸

2) Guru sebagai motivator/pemberi nasehat

Nasehat dan motivasi merupakan cara yang efektif dalam mendorong dan memberi rangsangan kepada siswa terkait kegiatan belajar dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Nasehat juga sangat berperan di dalam upaya membina siswa, mempersiapkan secara moral, psikis, sosial serta dalam menjelaskan kepada siswa segala hakikat, nilai-nilai agama dan mengajarkannya prinsip-prinsip Islam.

Peran guru PAI dalam memotivasi siswa ini sangat penting untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil observasi di SLB Kuncup Mas Banyumas, cara Pak Ahmadi untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar antara lain menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata

⁸ Muhrin, *Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 9, No. 1, 2019, hlm. 63.

yang dekat dengan siswa serta menggunakan metode pembelajaran diskusi agar siswa dan guru merasa dekat.

Melalui kegiatan diskusi ini guru juga memotivasi siswa agar selalu menampilkan perilaku terpuji dan berbicara dengan lemah lembut, sopan, baik terhadap orang tua, guru ataupun sesama. Dan guru selalu memotivasi siswa agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi kehidupan, jangan putus asa dalam menghadapi kehidupan. Ketika Allah memberikan kekurangan kepada manusia, maka Allah juga akan memberikan kelebihan kepada manusia tersebut. Guru selalu memberi semangat kepada siswa.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Ahmadi, S.Pd. selaku guru PAI kelas tunanetra:

“Saya selalu memberi motivasi kepada siswa. Jadilah orang yang selalu bermanfaat untuk orang lain. Jangan lupa apapun yang terjadi di hidup kita, selalu ucap Alhamdulillah. Selalu bersyukur apapun yang Allah tetapkan kepada kita. Kejarlah cita-citamu, carilah ilmu setinggi mungkin. Orang yang rajin dan jujur akan selalu mendapatkan kebahagiaan. Apalagi dengan kondisi mereka yang seperti ini, mereka harus sering diberikan motivasi agar mereka selalu semangat dalam mengejar cita-citanya.”⁹

Dari pemaparan peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator atau penasihat dapat peneliti analisis bahwa nasehat adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan siswa. Dan guru wajib memberikan nasehat kepada siswa. Baik ketika siswa berbuat salah atau tidak. Karena nasehat bukan hanya diperuntukkan kepada siswa yang berbuat salah saja. Tujuan dari pemberian nasehat ini adalah agar siswa lebih terbuka pikirannya tentang akhlak dan dapat membedakan mana yang buruk dan mana

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmadi, S.Pd., selaku PAI sekaligus guru kelas tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas, pada tanggal 18 Desember 2019, pukul 10.00 WIB.

yang baik. Ketika siswa salah lalu diberi nasehat diharapkan siswa tersebut tidak mengulangi kesalahannya kembali. Nasehat mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membuka kesadaran terhadap anak-anak akan sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Hasil di atas relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhrin dalam jurnalnya yang berjudul "*Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa*", disini dijelaskan bahwa guru yang merupakan orang tua dari siswa di lingkungan sekolah harus bisa menempatkan dirinya sebagaimana orang tua semestinya, sehingga siswa juga mendapatkan nasehat dari guru-gurunya. Oleh karena itu peran serta guru dalam menciptakan insan penerus generasi bangsa haruslah sebisa mungkin untuk tidak henti-hentinya selalu mengingatkan para peserta didiknya dan harus memberikan gambaran mana yang baik dan mana yang mungkar.¹⁰

3) Guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing sangatlah diperlukan, karena kehadiran seorang guru memang untuk membimbing siswa agar menjadi manusia dewasa yang susila dan cakap. Maksud pembimbing disini adalah untuk mendampingi siswa dalam upaya membina aqidah dan moral serta mengawasinya dalam mempersiapkannya baik secara psikis maupun sosial. Hal ini merupakan dasar yang kuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajiban dengan baik dalam kehidupannya.

Peran guru sebagai pembimbing sebagaimana yang dinyatakan oleh Pak Ahmadi, S.Pd., bahwa:

¹⁰ Muhrin, *Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 9, No. 1, 2019, hlm. 63.

“Kehadiran seorang guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang mandiri dan berperilaku terpuji. Dalam membimbing guru harus selalu hadir tepat waktu kecuali jika ada keperluan mendesak maka ia akan meminta digantikan oleh guru yang piket pada saat itu. Kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh guru PAI disini yaitu melalui bimbingan keagamaan, seperti berdoa di awal dan di akhir pembelajaran, shalat dhuhur berjamaah, belajar membaca Al-Qur’an dan masih banyak lagi.”¹¹

Dalam pembelajaran, Guru PAI di SLB Kuncup Mas Banyumas ketika membimbing dan menyampaikan materi kepada siswa selalu menggunakan metode tanya jawab. Siswa dipancing menggunakan pertanyaan-pertanyaan agar siswa juga berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Di sinilah peran guru yang tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga membimbing akhlak siswa agar perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Guru selalu mendampingi siswa berdoa bersama di awal memulai pelajaran. Selanjutnya, guru memulai pelajaran dengan pembiasaan tadarus Al quran terlebih dahulu.¹²

Siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas juga diajari membaca AL-Quran. Al-Quran yang digunakan adalah Al-Quran yang menggunakan huruf braille. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Bapak Ahmadi, S.Pd. bahwa:

“Siswa tunanetra disini juga diajari membaca Al-Quran yang baik dan benar. Saya mulai mengajari mereka ketika mereka duduk di kelas 4. Disini saya menggunakan Al-Quran huruf braille. Sebenarnya keterbatasan fisik tidak akan membatasi kita dalam urusan beribadah kepada Allah SWT salah satunya yaitu membaca Al-Qur’an. Apalagi di zaman yang sudah maju dan modern ini. Banyak fasilitas yang dibuat untuk orang-orang yang mempunyai keterbatasan fisik. Dan alhamdulillah anak-anak disini

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmadi, S.Pd., selaku PAI sekaligus guru kelas tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas, pada tanggal 18 Desember 2019, pukul 10.00 WIB.

¹² Hasil Observasi pada tanggal 18 Desember 2019.

sangat bersemangat untuk belajar membaca Al-Qur'an. Saya sangat senang dengan semangat mereka."¹³

Dengan adanya pembiasaan tadarus Al-Qur'an, bertujuan menanamkan perilaku cinta kepada Al-Qur'an. Dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an guru PAI bukan hanya bertugas sebagai pendamping siswa, tetapi guru juga ikut membaca Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan guru sebagai seorang pembimbing yang harus membimbing siswa dalam membaca Al-Qur'an agar bacaan mereka baik dan benar.

Selain membimbing akhlak siswa, guru juga menggali potensi yang dimiliki siswa. Berdasarkan hasil observasi, ternyata siswa memiliki kelebihan di bidang lain. Contohnya azizah memiliki kelebihan dalam bermain musik yaitu piano. Kemudian dengan adanya kelebihan tersebut, Pak Ahmadi selalu membimbing dan mengarahkan bakat Azizah agar lebih berkembang dengan mengikut berbagai kompetisi. Jadi, peran guru sebagai pembimbing tidak hanya dalam hal akhlak saja tetapi juga dalam bidang lain seperti bakat, minat dan kesulitan yang dihadapi siswa.

Dari pemaparan peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dapat peneliti analisis bahwa siswa memang sangat butuh bimbingan dari seorang guru, tetapi di rumah siswa juga perlu bimbingan dari orang tua. Bimbingan guru di sekolah bertujuan agar siswa dapat menentukan arah kemana mereka akan berjalan di kehidupan mereka. Bimbingan guru juga dapat digunakan untuk menemukan potensi yang ada pada diri siswa agar bisa dikembangkan secara maksimal. Peran guru Pendidikan Agama Islam dapat dilihat di dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak yang diadakan oleh sekolah.

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmadi, S.Pd., selaku PAI sekaligus guru kelas tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas, pada tanggal 15 April 2020, pukul 10.42 WIB.

b. Akhlak Siswa

Pada landasan teori, telah dijelaskan mengenai ruang lingkup akhlak. Sebagaimana menurut Abuddin Nata dalam bukunya *“Akhlak Tasawuf”*, bahwa ruang lingkup akhlak terdiri atas 3 bagian, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.¹⁴ Penanaman akhlak kepada siswa merupakan hal yang sangat penting dilakukan secara terus menerus. Hal ini dilakukan karena perkembangan zaman yang semakin canggih dan pengaruh teknologi yang semakin merajalela.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Ahmadi, S.Pd. selaku guru PAI kelas tunanetra:

“Yang pertama memang akhlak kepada Allah yang paling utama, yaitu dengan menanamkan ibadah kepada siswa. Setelah akhlak kepada Allah baru akhlak kepada sesama. Yaitu akhlak kepada orang tua, guru, sesama teman dan orang disekitar. Dan untuk mewujudkan itu semua hal yang paling utama dilakukan adalah dengan menanamkan ibadah yang baik kepada siswa.”¹⁵

Akhlak merupakan penyelamat manusia di dunia dan akhirat. Akhlak pulalah yang membedakan antara manusia dan hewan. Akhlak juga merupakan upaya manusia untuk mempertahankan kehidupan manusia. Fenomena di tengah masyarakat semakin tinggi ilmu pengetahuan semakin tinggi pula angka kriminalitasnya. Sebaliknya ada ilmunya yang rendah dengan hati yang bersih dan akhlak mulia, dengan kemampuan yang terbatas peduli dengan sesamanya.

Tujuan pembinaan akhlak menurut Bapak Ahmadi adalah untuk membentuk siswa sedini mungkin agar berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya sehingga kelak tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 152.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmadi, S.Pd., selaku PAI sekaligus guru kelas tunanetra di SLB Kunci Mas Banyumas, pada tanggal 18 Desember 2019, pukul 10.00 WIB.

berakhlak mulia dan akhlak juga bertujuan untuk siswa agar sopan dalam bertutur kata, jujur, disiplin, penyayang dan bercita-cita tinggi.

¹⁶

Dari pemaparan tujuan pembinaan akhlak di SLB Kuncup Mas Banyumas dapat peneliti analisis bahwa akhlak memang sangat penting dan berpengaruh di dalam kehidupan sehari-hari, bahkan di kehidupan selanjutnya atau akhirat. Maka dari itu manusia harus dikenalkan dan diajari tentang akhlak sedini mungkin. Agar mereka dapat menjalani kehidupan dengan baik. Berikut ini adalah akhlak yang ditanamkan kepada siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas:

1) Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah ialah melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa-apa yang dilarang oleh Allah. Adapun akhlak kepada Allah meliputi ibadah kepada Allah, berdoa kepada Allah dan bertawakkal kepada Allah. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di SLB Kuncup Mas Banyumas selalu mengutamakan Akhlak Kepada Allah contohnya melaksanakan shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an.

Dari pemaparan akhlak kepada Allah dapat peneliti analisis bahwa kegiatan pembinaan akhlak yang dapat dikategorikan ke dalam akhlak terhadap Allah yaitu tadarus Al-Qur'an, berdoa sebelum mengawali dan mengakhiri pembelajaran, shalat dhuhur berjamaah dan infaq. Pelaksanaan akhlak terhadap Allah dapat dilakukan dengan cara memujinya, beribadah kepada-Nya, berdoa kepada Allah dan melakukan segala perintah serta menjauhi segala larangan-Nya. Sama halnya dengan pembinaan akhlak yang dilakukan di SLB Kuncup Mas Banyumas, bahwa tujuan pembinaan akhlak di sekolah ini yaitu untuk mendekatkan diri anak kepada

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmadi, S.Pd., selaku PAI sekaligus guru kelas tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas, pada tanggal 18 Desember 2019, pukul 10.00 WIB.

Allah dan lebih memperdalam dalam beribadahnya. Hal ini sudah dilakukan dengan baik oleh pihak sekolah untuk menumbuhkan akhlak kepada Allah.

2) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Sedangkan akhlak terhadap diri sendiri meliputi, sabar, syukur, jujur dan menjaga kebersihan baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Seperti yang dilakukan oleh siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas, mereka membuang sampah jajannya sesuai pada tempatnya.

Dari pemaparan akhlak kepada diri sendiri dapat peneliti analisis bahwa sikap jujur dan syukur memang perlu diterapkan didalam diri siswa, karena kebahagiaan hidup di dunia berawal dari hati yang dipenuhi rasa syukur dan jujur. Dan dijelaskan bahwa manusia di muka bumi bertugas dan berfungsi sebagai khalifah. Khalifah disini mengandung arti adanya interaksi antara manusia terhadap alam menuntut agar manusia dapat mengayomi, memelihara serta melestarikan alam. Hal ini yang diterapkan di SLB Kuncup Mas Banyumas, yaitu menerapkan sikap peduli dan cinta terhadap lingkungan kepada siswa dengan cara melakukan kegiatan kerja bakti di lingkungan sekolah yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali.

3) Akhlak Kepada Orang Tua

Menurut hasil observasi, peneliti melihat ketika siswa pulang sekolah dan dijemput oleh orang tuanya. Siswa selalu mencium tangan orang tuanya. Mereka selalu menghormati kedua orang tuanya dengan bertutur kata yang lemah lembut.

Dari hasil pemaparan akhlak kepada orang tua dapat peneliti analisis bahwa akhlak kepada orang tua memang perlu diterapkan di hidup peserta didik. Karena orang tua lah yang bisa menerima kita apa adanya. Baik dalam keadaan buruk atau baik. Orang tua sangat berjasa di dalam kehidupan kita, mau membesarkan dan merawat

kita dengan baik. SLB Kuncup Mas Banyumas selalu mengajarkan kepada siswa nya untuk menghormati dan menyayangi orang tua.

4) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia di SLB Kuncup Mas Banyumas meliputi, interaksi siswa dengan sesama siswa dan interaksi siswa dengan guru maupun masyarakat luas. Akhlak kepada sesama manusia di SLB Kuncup Mas Banyumas dapat di lihat melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, misalnya pembiasaan 3S, infaq dan kerja bakti lingkungan.

Pembinaan 3S juga termasuk salah satu cara yang dilakukan oleh sekolah dalam upaya pembinaan akhlak terhadap siswa. Pembinaan ini diberikan oleh guru PAI dan guru lainnya, mulai dari siswa datang ke sekolah sampai dengan siswa pulang dari sekolah agar selalu diterapkan di mana pun mereka berada, baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Pak Ahmadi, S.Pd. selaku guru PAI, bahwa:

“Pembinaan 3S sangat penting bagi kami. Disini siswa dapat belajar menjadi manusia yang sumeh. Ketika bertemu dengan orang lain yang dikenalnya. Mereka akan senyum, menyapanya dan mengucapkan salam. Tidak hanya cemberut diam saja. Semua itu dapat tumbuh didalam diri siswa jika kita membiasakannya setiap hari. Di sekolah maupun dirumah. Di sekolah menjadi tugas guru dan karyawan sedangkan di rumah adalah tugas orang tua agar anak selalu menjalankan 3S.”¹⁷

Dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SLB Kuncup Mas Banyumas menunjukkan bahwa disini diterapkan 3S bagi siswa, guru dan karyawan lainnya. Ketika siswa datang ke sekolah mereka disambut leh guru yang mendapat giliran piket pada saat itu, mereka harus menerapkan 3S tersebut dengan memberikan

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmadi, S.Pd., selaku PAI sekaligus guru kelas tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas, pada tanggal 15 April 2020, pukul 10.42 WIB.

senyum kemudian memberikan salam dan menyapanya. Penerapan 3S ini tidak hanya dilakukan ketika siswa datang saja, tetapi setiap bertemu dengan guru ataupun karyawan lainnya juga harus bersikap demikian. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa menerapkan 3S, sehingga ketika mereka berada di mana pun diharapkan membiasakan memberikan rasa hormat kepada orang lain terlebih ketika berada di lingkungan masyarakat.

Dari hasil pemaparan program penerapan 3S (Senyum, Salam, Sapa) dapat peneliti analisis bahwa program ini sangat bermanfaat di kehidupan siswa baik di lingkungan sekolah atau diluar sekolah. Jika sudah terbiasa dilaksanakan di sekolah maka akan terbawa di luar sekolah juga. Apalagi di lingkungan desa jika siswa menerapkan program tersebut maka siswa akan disenangi oleh masyarakat. Karena di desa terkenal dengan sikap sumeh nya. Jika di desa siswa bertemu orang tidak menyapa atau tidak senyum, maka masyarakat akan menilai siswa tersebut sombong dan kurang sumeh.

Pembinaan lain yang dilakukan guru PAI adalah infaq. Pembinaan ini dilakukan dengan harapan dapat membentuk sifat dermawan pada diri setiap siswa. Kegiatan infaq juga dapat digunakan sebagai cara untuk membina akhlak siswa. Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk melatih siswa dalam hal beramal. Dana yang terkumpul itu nantinya akan digunakan untuk membantu siswa yang sedang terkena musibah atau membantu siswa yang kurang mampu. Dengan ini diharapkan dalam diri siswa tertanam rasa peduli terhadap orang lain yang membutuhkan pertolongan dan tidak lupa untuk memberikan sebagian harta yang mereka miliki.

Dari hasil pemaparan program infaq di SLB Kuncup Mas Banyumas dapat peneliti analisis bahwa kegiatan infaq memang perlu dilaksanakan di sekolah. Karena kegiatan infaq dapat

menumbuhkan rasa sosial dan kemanusiaan siswa. Yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari dan di lingkungan masyarakat.

Selain itu, pembinaan akhlak terhadap siswa di SLB Kuncup Mas Banyumas sudah berjalan secara efektif. Hal ini ditandai dengan kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan siswa, ketaatan dalam beribadah, sikap hormat dan patuh kepada guru, menjaga kebersihan lingkungan, disiplin dan tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan lain di luar jam pembelajaran dan lain sebagainya.

Akhlak terhadap sesama manusia juga dapat terlihat dalam kegiatan kerja bakti di lingkungan sekolah yang dilaksanakan setiap 2 minggu sekali pada hari Jumat pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan ini berlangsung selama satu jam. Dalam suatu lingkungan sekolah selain ruang kelas, bangunan dan sarana prasarana lainnya sebagai faktor keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar, keberhasilan lingkungan sekolah tidak dapat di pandang sebelah mata, karena kebersihan juga sebagai faktor penentu proses transfer keilmuan dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai warga sekolah mempunyai kewajiban untuk melindungi serta menjaga sekolah supaya tetap terjaga kerapian, keindahan dan kebersihannya.

Kebersihan sekolah adalah tanggung jawab semua warga sekolah baik Kepala Sekolah, guru, staf, karyawan, juga siswa siswi di SLB Kuncup Mas Banyumas. Mengapa sekolah harus dilindungi kebersihannya? Hal ini karena kebersihan merupakan pangkal kesehatan. Bila lingkungan sekolah bersih, suasana jadi segar, membuat nyaman, aman dalam belajar dan terbebas dari ancaman penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang kurang terjaga kebersihannya. Tidak hanya itu kebersihan juga merupakan sebagian dari iman.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Ahmadi, S.Pd. bahwa:

“Kebersihan merupakan sebagian dari iman. Sehingga kami berupaya mendidik siswa agar selalu menjaga kebersihan. Sebab jika lingkungan bersih, maka lingkungan sekolah akan menjadi nyaman, indah dan terlihat rapi. Tidak hanya itu, sekolah juga akan terhindar dari penyakit. Disini kami selalu mengajak siswa untuk menjaga dan melestarikan lingkungan agar tertanam dalam diri mereka untuk tidak mengabaikan kebersihan lingkungan.”¹⁸

Dari pemaparan program kerja bakti lingkungan di SLB Kuncup Mas Banyumas dapat peneliti analisis bahwa kegiatan kerja bakti ini berjalan cukup baik dapat dilihat dari lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman. Kerja bakti lingkungan adalah kegiatan yang sangat bagus karena dengan kegiatan ini sekolah dapat terhindar dari penyakit dan sekolah menjadi tempat nyaman untuk belajar.

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas

Untuk membina akhlak siswa tunanetra, guru harus melakukan perannya semaksimal mungkin agar pembinaan akhlak berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan guru Pendidikan Agama Islam. Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menghindari pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah, maka guru memberikan nasehat untuk berhati-hati dalam memilih teman demi kebaikan sendiri dan selektif dalam memanfaatkan media massa. Selain itu untuk menghindari media massa yang negatif guru membeikan kegiaitan belajar bersama melalui ICT atau tayangan tentang karakter atau akhlak yang baik dan kegiatan lainnya yang mendukung pembinaan akhlak siswa.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmadi, S.Pd., selaku PAI sekaligus guru kelas tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas, pada tanggal 15 April 2020, pukul 10.42 WIB.

- b. Untuk memberikan pemahaman bahwa peran orang tua dan masyarakat sangat besar dalam pembinaan akhlak dan selama ini pemahaman mereka sangat rendah maka guru PAI bekerja sama dengan tokoh agama di masyarakat untuk memberikan pemahaman kepada mereka.
- c. Usaha yang ditempuh untuk mengatasi kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya adalah dengan mengadakan kegiatan *parenting* untuk mengomunikasikan perkembangan anaknya. Sebab walaupun anaknya sudah diserahkan pihak sekolah namun tetap memerlukan perhatian mereka. Dengan kegiatan ini diharapkan orang tua untuk lebih memperhatikan sikap anaknya.
- d. Latar keagamaan yang berbeda tidak mungkin dapat disamakan, untuk mengatasi hal itu maka guru PAI harus lebih sering mengadakan pertemuan keagamaan dengan wali murid yang mendukung pembinaan akhlak sehingga yang berangkat dari keluarga yang agamanya rendahpun sedikit demi sedikit akan terbiasa dengan hal-hal baik.¹⁹

4. Metode Pembinaan Akhlak Siswa Tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas

Penggunaan metode yang baik adalah dengan mengambil metode dari berbagai jenis secara bergantian atau memadukan dari satu metode ke metode yang lainnya. Hal ini akan menghindarkan kejenuhan, di samping itu penggunaan metode yang tepat juga disesuaikan dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan dan kemampuan siswa secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, dalam prosesnya harus menggunakan metode yang relevan. Dalam hal ini, pendidik harus memperhatikan metode yang digunakan dalam penyampaian materi

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmadi, S.Pd., selaku PAI sekaligus guru kelas tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas, pada tanggal 15 April 2020, pukul 10.42 WIB

pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan. Metode menempati kedudukan yang penting dalam penyampaian materi pendidikan terutama dalam pembinaan akhlak.

Adapun metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak di SLB Kuncup Mas Banyumas adalah sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Di SLB Kuncup Mas Banyumas, metode keteladanan digunakan untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa. Metode ini sangat efektif digunakan untuk mengajarkan tingkah laku dan moral kepada siswa, karena dengan contoh-contoh yang baik mereka akan menirunya dengan tanpa disadari. Keteladanan yang diberikan terlihat cara guru bertutur kata, cara berpakaian, cara berperilaku, cara bergaul dengan orang lain dan memberikan salam ketika bertemu dan berpisah.²⁰

Konsep tentang pentingnya keteladanan sebagaimana yang telah diuraikan disadari betul oleh guru-guru yang ada di SLB Kuncup Mas Banyumas, sehingga dari beberapa hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat guru PAI berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga sikap dan perilaku sehari-hari, baik itu penampilan, tutur kata, pergaulan antara guru dengan siswa, dan sebagainya. Terkhusus penampilan guru, sebisa mungkin untuk tampil rapi dan tidak berlebihan. Dalam bertutur kata, guru senantiasa menjaga sopan santun dalam berucap, menyampaikan sesuatu dengan ucapan-ucapan yang bermanfaat dan jauh dari kesan sombong, tinggi hati dan merendahkan martabat peserta didik.

Dalam berinteraksi dengan guru lainnya terlebih dengan Kepala Sekolah menghindari canda yang berlebihan apalagi melewati tata aturan pergaulan. Begitupun interaksi sosial dengan siswa, guru berupaya untuk menjaga citra sebagai guru dihadapan

²⁰ Hasil Observasi pada 18 Desember 2019.

peserta didik, misalnya dalam setiap pembicaraan dengan siswa diupayakan selalu ada muatan nasehat dan motivasi.²¹

Dari pemaparan metode keteladanan yang digunakan dalam pembinaan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas dapat peneliti analisis bahwa guru di SLB Kuncup Mas Banyumas selalu memberikan contoh baik kepada para siswa dalam kehidupan sehari-hari baik dalam berperilaku, bertutur kata, berpakaian, bergaul maupun menjalankan perintah agama. Dengan teladan, seorang anak dapat mencontoh agar dapat menjadi seperti yang dilakukan oleh gurunya.

Anak-anak mulai cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya, terlebih apa yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru dan diikuti oleh anak. Begitu pula di sekolah, siswa akan meniru apa yang dilakukan oleh guru. Segala gerak-gerik, tindak-tanduk, perilaku dan bahkan gaya guru dalam mengajar pun akan selalu diingat oleh siswa, lebih besar lagi karakter guru juga selalu menjadi sorotan dan sekaligus menjadi cerminan bagi siswa-siswanya.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dilakukan di SLB Kuncup Mas Banyumas, dimaksudkan untuk membantu siswa agar lebih terlatih dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Metode ini digunakan oleh guru untuk membiasakan siswa agar berperilaku baik yang kemudian menjadi akhlak terpuji yang dimiliki oleh siswa. Contohnya dengan membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, membiasakan sikap disiplin, menjaga kebersihan, bersikap jujur, tolong menolong dan masih banyak lagi yang perlu ditanamkan dan dibiasakan kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

²¹ Hasil Observasi pada 18 Desember 2019.

Metode pembiasaan juga dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai, yaitu membiasakan siswa untuk mengucapkan salam dan berdoa. Selain itu, setelah pembelajaran selesai pun masih ada kegiatan pembiasaan yang diberikan kepada siswa, yaitu membiasakan siswa untuk membaca Al-Quran, menyelesaikan tugas yang diberikan guru yang mungkin belum selesai dan berdoa sebelum mereka pulang ke rumah masing-masing.²²

Dari hasil pemaparan metode pembiasaan yang digunakan dalam pembinaan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas dapat peneliti analisis bahwa kegiatan-kegiatan pembiasaan yang diberikan di SLB Kuncup Mas Banyumas kepada siswa merupakan usaha pembinaan agar anak terbiasa dengan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh membiasakan shalat dhuhur berjama'ah, membiasakan sikap disiplin, menjaga kebersihan, bersikap jujur, tolong menolong dan masih banyak lagi yang perlu diterapkan dan dibiasakan pada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Nasehat

Nasehat dalam hal ini adalah memberikan pelajaran kepada seseorang tentang kebaikan. Nasehat adalah sesuatu yang dibutuhkan agar seseorang tidak berjalan menyimpang dari tujuan. Dalam dunia pendidikan, nasehat adalah hal yang harus dilakukan agar siswa tidak menyimpang dari tujuan yang diharapkan.

Metode nasehat di SLB Kuncup Mas Banyumas dilakukan oleh semua guru dan kepala sekolah, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun di luar jam pembelajaran. Metode ini merupakan suatu cara memberikan arahan, perintah, larangan, maupun solusi untuk masalah yang sedang dihadapi oleh siswa.

²² Hasil Observasi pada 18 Desember 2019.

Seperti yang dinyatakan oleh Pak Ahmadi, S.Pd. selaku guru PAI, bahwa:

“Saya setiap pembelajaran selalu memberikan nasehat kepada siswa. Agar mereka menjadi prang yang bertaqwa kepada Allah SAW, jadilah orang yang berakhlak mulia agar bahagia di dunia dan di akhirat. Jadilah orang yang bersyukur atas apa yang Allah berikan kepada kita, jangan pernah mengeluh soal kehidupan. Karena semua manusia akan mendapat kebahagiaan.”²³

Dari hasil pemaparan metode nasehat yang digunakan dalam pembinaan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas dapat peneliti analisis bahwa memberikan nasehat adalah satu bentuk upaya guru PAI SLB Kuncup Mas Banyumas kepada siswanya ketika siswa melakukan kesalahan. Bahkan ketika tidak melakukan kesalahan, guru selalu memberikan nasehat kepada para siswanya. Hal ini dilakukan dengan harapan agar siswa yang melakukan kesalahan tidak mengulangnya lagi dan bisa memperbaiki dirinya agar mnejadi lebih baik. Nasehat mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membuka kesadaran terhadap anak-anak akan sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sementara itu, guru PAI di SLB Kuncup Mas Banyumas juga melakukan pembinaan akhlak salah satunya dengan menggunakan metode pemberian nasehat. Metode ini juga diberlakukan bagi semua guru yang ada di SLB Kuncup Mas Banyumas ketika hendak memulai pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar terintegrasi tujuan pembelajaran dengan visi dan misi sekolah.

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmadi, S.Pd., selaku PAI sekaligus guru kelas tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas, pada tanggal 15 April 2020, pukul 10.42 WIB.

d. Metode Perhatian/Pengawasan

Selama di sekolah, yang bertugas mengawasi anak adalah guru, termasuk di dalamnya adalah guru PAI, karena pengawasan tersebut mengenai sikap dan perilaku siswa dalam lingkungan sekolah. Selain mengawasi, guru juga selalu memperhatikan perkembangan siswa, apakah siswa berubah menjadi lebih baik atau justru malah melakukan penyimpangan. Guru selalu memperhatikan tingkah laku siswa di sekolah. Jika ada perbuatan yang kurang baik maka guru langsung memberikan nasehat kepada siswa tersebut agar tidak melakukan kembali perbuatan yang kurang baik.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Siswa Tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas

1. Faktor Pendukung

a. Keteladanan Guru

Seorang guru merupakan sosok yang harus ditiru. Sesuai dengan pengertian guru menurut bahasa Indonesia, yaitu kata Guru berasal dari bahasa sansekerta yang berarti orang yang digugu atau orang yang dituruti pendapat dan perkataannya. Seorang guru merupakan panutan bagi para murid-muridnya sehingga setiap perkataannya selalu dituruti dan setiap perilaku dan perbuatannya menjadi teladan bagi para murid-muridnya.

Ketika guru mempunyai perilaku yang baik, maka siswanya akan meniru perilaku tersebut dan dapat berpengaruh dalam pembinaan akhlak siswa. Sesuai dengan apa yang dilakukan Bapak Ahmadi. Setiap masuk kelas beliau memakai pakaian yang rapi, sopan, tepat waktu, disiplin dan menampilkan perilaku yang berwibawa kepada para siswa.

Hal ini juga dilakukan oleh guru-guru yang lain baik di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas. Kemudian Bapak Ahmadi

juga melakukan hal yang sama. Beliau mengungkapkan bahwa dalam menanamkan dan memperkenalkan akhlak kepada siswa yaitu dengan keseharian beliau sebagai seorang guru baik dari segi kesopanan, kerapian, kedisiplinan dan tepat waktu.

b. Tekad dan semangat guru

Sebagai pendidik kedua setelah orang tua, guru dituntut untuk bisa melakukan perubahan-perubahan pada diri peserta didik melalui berbagai cara atau metode. Berbagai upaya mesti dilakukan dalam rangka menjalankan tugas-tugasnya sebagai guru. Upaya-upaya tersebut seharusnya dilandasi oleh tekad dan semangat yang kuat agar tujuan dan harapan yang dicita-citakannya dapat tercapai secara maksimal.

Tekad dan semangat yang besar adalah kekuatan besar yang bisa menimbulkan motivasi, sementara motivasi adalah penggerak dalam upaya mencapai target atau tujuan. Kegiatan apapun yang didukung oleh tekad dan semangat hasilnya akan terlihat lebih maksimal. Tekad dan semangat muncul disebabkan oleh keinginan untuk mencapai tujuan dan harapan.

Sebagai guru, salah satu tugasnya adalah memberikan pembinaan akhlak mulia kepada peserta didik. Dalam membina akhlak mulia membutuhkan kerja keras dalam merealisasikannya, sebab banyak hal yang harus dipersiapkan, salah satunya adalah tekad dan semangat.²⁴

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Ahmadi, S.Pd. selaku guru PAI, bahwa:

“Tekad dan semangat sangat diperlukan kalau ingin membina akhlak siswa. Tidak hanya membina akhlak siswa. Mau ngajar saja juga butuh tekad dan semangat yang tinggi. Jika kita memiliki tekad dan semangat yang tinggi, InsyaAllah apa yang kita impikan pasti tercapai.

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmadi, S.Pd., selaku PAI sekaligus guru kelas tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas, pada tanggal 15 April 2020, pukul 10.42 WIB.

Alhamdulillah para guru disini memiliki tekad dan semangat yang tinggi untuk mengajar siswa.”²⁵

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana di SLB Kuncup Mas Banyumas cukup memadai. Di sana ada ruangan yang digunakan untuk shalat dhuhur berjamaah oleh para siswa dan guru. Di SLB Kuncup Mas Banyumas juga disediakan Al-Qur'an dengan huruf braille yang akan digunakan oleh siswa tunanetra. Hal tersebut sangat membantu siswa tunanetra untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Ahmadi, S.Pd. selaku guru PAI bahwa:

“Alhamdulillah sarana dan prasarana disini sudah cukup memadai, disini ada ruangan kosong yang dapat digunakan untuk shalat dhuhur berjama'ah. Sudah ada Al-Quran huruf braille untuk belajar mengaji. Sarana dan prasana sangat mendukung dan membantu untuk membina akhlak siswa. Dengan semangat yang tinggi siswa sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Disini sudah ada buku-buku braille yang bertemakan tentang akhlak”²⁶

d. Hubungan baik pihak sekolah dengan wali murid, komite sekolah, kepala sekolah maupun guru kelas

Hubungan baik pihak sekolah dengan wali murid, komite sekolah sangat membantu terutama dalam hal pengawasan terhadap perilaku anak didiknya baik lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. tanpa dukungan dan bantuan wali murid, komite dan tokoh agama di masyarakat, guru sulit dalam mengawasinya, karna memang tanggung jawab pendidikan ada di keluarga, sekolah dan masyarakat.

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmadi, S.Pd., selaku PAI sekaligus guru kelas tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas, pada tanggal 15 April 2020, pukul 10.42 WIB.

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmadi, S.Pd., selaku PAI sekaligus guru kelas tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas, pada tanggal 15 April 2020, pukul 10.42 WIB.

e. Kerja Sama Antara Staf Sekolah

Kerja sama dalam melakukan pembinaan akhlak siswa merupakan hal yang sangat penting dalam suatu lembaga sekolah. Karena meskipun telah terdapat orang yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap siswa/siswi yang bermasalah (guru BK), namun jika tidak ada kerja sama dari pihak lain seperti guru PAI menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak dan guru yang lain maupun staf lain turut membantu, hal ini tidak akan terlaksana dengan baik.

f. Penghargaan

Penghargaan atau reward yang dimaksud disini adalah pujian atau sanjungan dari guru bagi siswa/siswi yang berbuat baik atau melakukan suatu yang baik sesuai dengan syariat Islam. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Ahmadi, S.Pd. selaku guru PAI bahwa:

“Kalau mengenai akhlak, hadiah dari guru hanya sekedar pujian saja. Dengan pujian sudah cukup untuk membuat anak senang dan merasa bangga. Mereka kedepan akan melakukan hal yang sama yaitu berbuat baik. Alhamdulillah jika kita memuji anak, anak raut mukanya langsung ceria dan suka menceritakan kepada orang tuanya.”²⁷

Dengan pujian siswa akan merasa bangga dengan apa yang dilakukannya. Sama halnya dengan Pak Ahmadi ketika mengajar dikelas. Beliau memberikan pujian kepada para siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari beliau dan siswa yang bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

2. Faktor Penghambat

Disamping faktor pendukung yang telah disebutkan di atas, ada beberapa hal yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas. Menurut Pak Ahmadi yang menjadi faktor penghambat diantaranya pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang baik, kurangnya perhatian wali

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmadi, S.Pd., selaku PAI sekaligus guru kelas tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas, pada tanggal 15 April 2020, pukul 10.42 WIB.

murid, kadang wali murid memiliki kesibukannya sendiri sehingga mereka kurang perhatian pada anak-anaknya dalam belajar. Latar pendidikan dari masing-masing keluarga yang berbeda-beda, ada keluarga yang memang pendidikan agamanya tinggi sehingga mereka dapat menanamkan ajaran agama pada anak, ada pula yang orang tuanya memang tidak memiliki pengetahuan agama tetapi mereka tidak menyuruh anaknya untuk mengaji.

Dari data yang diperoleh dari guru PAI maka hal yang dapat dikategorikan sebagai penghambat adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua tentunya tidak bisa lepas dari proses membina akhlak siswa, karena orang adalah orang yang paling utama yang memberikan pendidikan serta yang pertama memberikan binaan akhlak kepada siswa. Siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan rumah daripada di lingkungan sekolah bersama gurunya. Apabila perhatian orang tua kurang, maka inilah yang akan menjadi masalah bagi guru-guru disekolah tersebut, karena hal ini akan mempengaruhi minat dan nilai siswa ketika melakukan proses belajar mengajar.

Kesibukan orang tua melaksanakan kegiatannya terkadang sampai melupakan tugas untuk mendidik anaknya. Karena beranggapan tugas pendidikan sepenuhnya telah diserahkan pada pihak sekolah. Faktor sosial ekonominya yang minim memaksa orang tua untuk mencari pemasukan dengan bekerja tanpa mengenal waktu. Sehingga anak merasa kurang diperhatikan dan kurang mendapat kasih sayang dari orang tua.

Akibat dari hal tersebut anak lebih mencari kesenangan sendiri dengan teman-temannya tanpa adanya pengawasan dari orang tua, sebagian orang tua lain lebih memanjakan anaknya sehingga apa saja yang dilakukan anaknya dibiarkan, bahkan didukung meskipun hal tersebut kurang baik. Latar belakang

ibadah rang tua juga menjadi pengaruh mengapa anak terkadang sulit diatur untuk melaksanakan ibadah di sekolah, karena sudah bawaan dari orang tuanya ketika di rumah tidak pernah mengerjakan shalat dan membiarkan anaknya tidak sholat.

b. Lingkungan Pergaulan

Sebagaimana diketahui, lingkungan sosial adalah lingkungan di mana antara satu individu dengan individu lainnya saling berinteraksi. Dalam interaksi sosial ini terdapat bermacam-macam perilaku, tindakan dan sikap. Terlebih pada situasi dan kondisi zaman saat ini, di mana berbagai macam perilaku menyimpang sudah menjadi fenomena yang tidak asing lagi, bahkan pada anak-anak sekalipun. Dapat dibayangkan bila perilaku menyimpang itu terus menerus tersuguhkan di hadapan anak-anak, lama kelamaan akan ditiru dan diadopsi menjadi perilaku dan sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan pergaulan ini memang menjadi hambatan untuk merealisasikan tujuan dari pembinaan akhlak mulia peserta didik. Pengaruh yang ditimbulkan juga cukup signifikan pada pola sikap dan perilaku siswa, dari hasil pergaulan tersebut timbullah sikap dan perilaku yang seharusnya tidak boleh dimiliki oleh siswa, misalnya: malas belajar, bolos sekolah, merokok, pacaran, sikap acuh tak acuh kepada guru dan sebagainya.

c. Media Massa

Media massa adalah produksi yang dihasilkan oleh zaman yang semakin modern, keduanya bisa memberi pengaruh positif dan juga pengaruh negatif. Pengaruh positifnya akan dapat dirasakan oleh mereka yang faham tentang manfaat dan kegunaannya, tetapi banyak juga pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan, bahkan untuk mereka yang berada pada usia sekolah pengaruh negatif jauh lebih tinggi. Jadi, ini merupakan tantangan yang besar dalam dunia pendidikan, sebab di manapun dan

kapanpun media-media ini dapat dijumpai oleh anak-anak, misalnya televisi, handpone, internet dan lain sebagainya.

Handpone adalah salah satu hambatan dalam pembinaan akhlak siswa tunanetra. Media ini adalah sesuatu yang sudah menjadi barang wajib yang dimiliki atau sudah menjadi kebutuhan pokok dari seseorang termasuk peserta didik. Media ini di samping memiliki alat komunikasi juga dapat dijadikan sebagai media hiburan, misalnya mendengarkan musik, menonton film, permainan dan lain sebagainya.

d. Pribadi Siswa itu Sendiri

Guru sebagai profesi belum cukup untuk menjadikan siswa berakhlakul karimah, maka diperlukan sebuah dedikasi dan integrasi guru sebagai seorang pendidik agar dapat melahirkan sumber daya yang berilmu dan berakhlakul karimah, dan ini tentu menjadi tugas berat guru agar dapat mewujudkannya.

Dalam membimbing siswa di sekolah manapun tidaklah mudah. Tetapi seorang guru wajib untuk dapat membimbing siswa-siswanya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dalam hal tersebut guru PAI sangatlah berpikir keras untuk dapat berinteraksi dengan para siswa. Hanya saja terkadang siswa yang sangat susah dalam menerima keberadaan orang lain. Disitulah guru harus aktif dalam mencari cara bagaimana pendekatan terhadap siswa, terkadang guru juga mendapatkan hambatan dalam membimbing siswa-siswanya karena siswa itu sendiri.

Agar guru lebih mudah membimbing siswanya, guru harus mengetahui karakter siswa-siswa tersebut. Guru melakukan pendekatan kepada siswa dan mendalami karakternya. Ketika guru sudah mengetahui karakter siswa tersebut maka guru akan lebih

mudah dalam membimbing siswa ke dalam kebaikan yaitu akhlakul karimah.²⁸



²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmadi, S.Pd., selaku PAI sekaligus guru kelas tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas, pada tanggal 15 April 2020, pukul 10.42 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menyajikan uraian-uraian tentang peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas, maka Peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa tunanetra ada 3 yaitu peran guru sebagai teladan, peran guru sebagai penasehat dan peran guru sebagai pembimbing. *Pertama*, guru sebagai teladan yakni seorang guru harus selalu menjaga kehormatan, sopan santun, semangat serta melaksanakan akhlak mahmudah dalam kehidupan sehari-hari. Di SLB Kuncup Mas Banyumas guru PAI selalu memberikan teladan yang baik bagi siswanya. Guru PAI disini mencontohkan perbuatan-perbuatan yang baik kepada siswanya. Tidak hanya guru PAI saja guru yang lain juga melakukan hal yang sama.

Kedua, guru sebagai pemberi nasehat dan motivator, bahwa nasehat dan motivasi juga merupakan cara yang efektif dalam mendorong dan memberi rangsangan kepada siswa terkait kegiatan belajar dan membina akhlak siswa. Nasehat dan motivasi yang diberikan biasanya adalah pengalaman hidup guru, yang dapat membuat siswa menjadi sadar dan terbuka pemikirannya. Di SLB Kuncup Mas Banyumas, guru PAI selalu memberikan nasehat dan motivasi kepada siswanya baik di dalam kegiatan pembelajaran atau di luar kegiatan pembelajaran. Guru PAI selalu memberikan nasehat kepada siswanya jadilah orang yang bermanfaat dan jadilah orang yang tidak henti dalam bersyukur. Semua orang bisa menggapai cita-citanya dengan bebas, mau jadi apa saja bisa. Karena nasehat guru tersebut, siswa menjadi semangat dalam belajar agar bisa menggapai cita-cita mereka.

Ketiga, guru sebagai pembimbing, maksudnya adalah mendampingi siswa dalam upaya membina aqidah dan moral serta mengawasinya dan mempersiapkannya baik secara psikis maupun sosial. Hal ini merupakan dasar yang kuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajiban yang baik dalam kehidupannya. Dan

menjadi manusia yang taat beribadah kepada Allah SWT, meninggalkan larangan-Nya dan menjalankan perintah-Nya. Di SLB Kuncup Mas Banyumas guru PAI selalu membimbing siswanya dengan baik. Salah satu nya di bimbing dalam melaksanakan sholat 5 waktu.

Pembinaan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas sudah berjalan cukup baik. Guru selalu memberikan arahan kepada siswa dalam pembinaan akhlak. Kegiatan pembinaan akhlak terhadap siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas antara lain adalah tadarus Al-Qur'an, shalat dhuhur berjamaah, infaq, kerja bakti lingkungan dan pembinaan 3S. Semua kegiatan itu sudah dijalankan dengan baik, tugas warga sekolah sekarang adalah mempertahankannya agar kegiatan tersebut selalu berjalan.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut, peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Kerja sama yang perlu ditingkatkan antara pihak sekolah dan pihak orang tua dalam proses pembinaan akhlak siswa. Karena bila hanya guru PAI atau pihak sekolah saja yang berusaha membina akhlak siswa, tentu merupakan hal yang cukup sulit baginya tanpa bantuan yang maksimal dari pihak orang tua.
2. Kedepannya perlu adanya inovasi baru untuk mengembangkan metode dalam proses pembinaan akhlak siswa agar pembelajaran PAI lebih menyenangkan dan pengenalan akhlak dapat berjalan sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyan, Aan. 2016. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Bandungan Kab.Semarang)*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Al-Abrosy, Athiyah. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang)
- Arifin. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam, (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Ed.Revisi. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Aslan. *Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, Jurnal Studia Insania Vol. 5, No. 2, 2017, hlm. 105-117. Diakses pada hari Jumat tanggal 27 Maret 2020 pukul 21.00 WIB.
- As, Asmaran. 2009. *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Azwar, Syaefudin. 2009. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Basan, Hasri. *Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan*, Jurnal Edu Riligia Vol. 1, No. 4, 2017, hlm. 653. Diakses pada hari Sabtu tanggal 28 Maret 2020 pukul 08.00 WIB.
- Darajat, Muhaiminah. 2009. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa-Siswi SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Tarbiyah: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Darajat, Zakiyah. 1996. *Metode Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Djamarah, Syaeful Bahri. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta)

- Dedi Mulyadi, Veithzal. 2013. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. (Jakarta: Rajawali Press)
- Efendi, Mohammad. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Fauzan Almanshur, M.Djunaidi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. (Yogyakarta: Teras)
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika)
- Khoiriyah. 2012. *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras)
- Kurniawan, Iwan. *Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Dasar Inklusi*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 04, 2015, hlm. 1047. Diakses pada hari Sabtu tanggal 28 Maret 2020 pukul 08.20 WIB.
- Kuswanto, Edi, *Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*, Jurnal Kajian Pendidikan Islam Vol. 6, No. 2, 2014, hlm. 200. Diakses pada hari Sabtu tanggal 28 Maret 2020 pukul 08.30 WIB.
- Mahfud, M. Jamaluddin. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar)
- Mahjudin. 2010. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Kalam Mulia)
- Mahmud, Dimiyati. 2009. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan*. (Yogyakarta: BPFE)
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Muhammad Kadri, Ridwan Abdullah Sani. 2016. *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Pendidikan Anak Yang Islami*. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Muhrin, *Peranan Guru Dalam pembinaan Akhlak Siswa*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 9, No. 1, 2019, Hlm. 63. Diakses pada hari Jumat tanggal 08 Mei 2020 pukul 06.00 WIB.
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT. Rosdakarya)

- Mustolih, *Pendidikan Kesetaraan di Rumah Inklusif Desa Kembaran Kecamatan dan Kabupaten Kebumen*, Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi Vol. 06, No. 1, 2018, hlm. 2-5. Diakses pada hari Sabtu tanggal 28 Maret 2020 pukul 09.00 WIB.
- Muthmainnah, Rahmita Nurul, *Pemahaman Siswa Tunanetra (Buta Total Sejak Lahir dan Sejak Waktu Tertentu) Terhadap Bangun Datar Segitiga*, Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika Vol. 1, No. 1, 2015, hlm. 16-17. Diakses pada hari Sabtu tanggal 28 Maret 2020 pukul 09.00 WIB.
- Nata, Abuddin. 2010. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Rajawali Pers)
- Nursalim. 2018. *Ilmu Pendidikan Suatu Pendekatan Teoritis dan Praktis*. (Depok: Rajawali Press)
- Pramartha, I Nyoman Bayu, *Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali*, Jurnal Historia Vol. 3, No. 2, 2015, Hlm. 68-69. Diakses pada hari Sabtu tanggal 28 Maret 2020 pukul 09.30 WIB.
- Ro'fah. 2010. *Inklusi Pada Pendidikan Tinggi*. (Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
- Smart Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat:Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Somantri, T. Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung: Refia Aditama)
- Sudjana, Djudju. 2011. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta)
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Teras)
- Triana. 2019. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 3 Kebasen Kabupaten Banyumas*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Yusuf, Muri. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana)

Zuhairini. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara)

Zulfa, Umi. 2011. *Metodologi Peneliian Sosial edisi Revisi*. (Yogyakarta: Cahaya Ilmu)



LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman observasi dan dokumentasi

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah kegiatan pembinaan akhlak di SLB Kuncup Mas Banyumas

1. Tujuan

- a. Untuk memperoleh informasi dan gambaran tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas
- b. Untuk memperoleh data terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas

2. Aspek yang diamati

- a. Guru Pendidikan Agama Islam
 - 1) Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas
 - 2) Tujuan pembinaan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas
 - 3) Metode pembinaan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas
 - 4) Fakta pendukung dan penghambat pembinaan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas
 - 5) Pemecahan masalah dalam mengatasi hambatan pembinaan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas
- b. Siswa Tunanetra
 - 1) Kegiatan siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas terkait pembinaan akhlak
 - 2) Akhlak siswa

B. Pedoman Wawancara

1. Guru Pendidikan Agama Islam
 - a. Apa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas?
 - b. Ada 3 peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa tunanetra, bagaimana cara bapak untuk melaksanakan ke 3 peran itu dengan baik?
 - c. Apa saja kegiatan yang bapak lakukan untuk mendukung pelaksanaan peran guru PAI?
 - d. Apa saja kesulitan guru PAI dalam menjalankan perannya untuk pembinaan akhlak siswa tunanetra?
 - e. Apa saja yang bapak tanamkan atau perkenalkan pada siswa, dan bagaimana cara yang bapak lakukan dalam menanamkan akhlak tersebut?
 - f. Apa tujuan diadakannya pembinaan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas?
 - g. Bagaimana metode pembinaan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas?
 - h. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan akhlak siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas?
2. Kepala Sekolah
 - a. Apa tujuan diadakannya pembinaan akhlak siswa?
 - b. Mengapa diadakan pembinaan akhlak siswa?
 - c. Bagaimana peran kepala sekolah terkait pembinaan akhlak siswa?
 - d. Apakah setelah adanya pembinaan akhlak, ada perubahan terhadap siswa?
 - e. Apa dukungan yang dilakukan kepala sekolah dalam pembinaan akhlak siswa?

IAIN PURWOKERTO

HASIL WAWANCARA

Hari/tanggal : Rabu, 18 Desember 2019

Waktu : Pukul 09.00-09.30 WIB

Narasumber : Pak Tjatur Budi Pranowo selaku Kepala SLB Kuncup Mas Banyumas

Peneliti : Apakah di SLB Kuncup Mas Banyumas hanya guru PAI saja pak yang berperan aktif dalam pembinaan akhlak siswa tunanetra?

Narasumber : Tidak mbak, disini guru lain juga ikut membantu dalam pembinaan akhlak siswa tunanetra. Contohnya semua guru disini memberikan teladan yang baik agar dicontoh oleh siswanya. Guru lain juga tidak hanya diam saja ketika ada siswa membuang sampah sembarangan, mereka juga akan menegur siswa tersebut.

Peneliti : Apakah bapak mendukung kegiatan pembinaan akhlak ini?

Narasumber : Sangat mendukung mbak. Karena hidup didunia ini yang diutamakan adalah akhlak. Dan semua itu dapat terbentuk di sekolah dan dirumah. Maka dari itu harus ada kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua siswa.

Hari/tanggal : Rabu, 18 Desember 201

Waktu : Pukul 09.30-11.00 WIB

Narasumber : Pak Ahmadi selaku guru kelas dan guru PAI kelas tunanetra

Peneliti : Apa saja tujuan pembinaan akhlak siswa pak?

Narasumber : Tujuan pembinaan akhlak menurut saya adalah untuk membentuk siswa sedini mungkin agar berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya sehingga kelak tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan akhlak juga bertujuan untuk siswa agar sopan dalam bertutur kata, jujur, disiplin, penyayang dan bercita-cita tinggi.

Peneliti : Memangnya seberapa penting kegiatan pembinaan akhlak tersebut?

Narasumber : Sangat penting mbak, karena akhlak baik akan tercipta jika ada pembiasaan. Dan di dunia ini akhlak yang baik sangat penting. Baik dalam kehidupan sekarang atau yang akan datang. Jika kita selalu menerapkan akhlak yang baik di hidup kita, dijamin hidup kita akan bahagia, nyaman dan aman. *Insyallah*

Peneliti : Lalu apa saja pak peran guru PAI dalam pembinaan akhlak tersebut?

Narasumber : Guru PAI sangat berperan mbak dalam pembinaan akhlak ini. Disini guru berperan sebagai teladan. Saya jelaskan saya guru sebagai teladan itu contohnya apa yang kita perbuat akan ditiru oleh siswa. Apa yang kita lakukan akan dicontoh oleh siswa. Maka dari itu guru berperan sebagai teladan. Lalu yang kedua guru sebagai motivator/ pemberi nasehat maksudnya disini adalah guru selalu memberikan masukan-masukan yang positif kepada siswa, baik ketika melakukan pembelajaran atau diluar pembelajaran, nasehat yang diberikan oleh guru akan selalu di ingat oleh siswa mbak. Kemudian yang ketiga guru sebagai pembimbing maksudnya adalah Kehadiran seorang guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang mandiri dan berperilaku terpuji. Dalam membimbing guru harus selalu hadir tepat waktu kecuali jika ada keperluan mendesak maka ia akan meminta digantikan oleh guru yang piket pada saat itu. Kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh guru PAI disini yaitu melalui bimbingan keagamaan, seperti berdoa di awal dan di akhir pembelajaran, shalat dhuhur berjamaah, belajar membaca Al-Qur'an dan masih banyak lagi. Ya ketiga itu mbak yang menjadi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa khususnya tunanetra.

Hari/tanggal : Kamis, 19 Desember 2019
Waktu : Pukul 09.00-10.00 WIB
Narasumber : Pak Tjatur Budi Pranowo selaku Kepala SLB Kuncup Mas Banyumas
Peneliti : Sebenarnya apa tujuan pembinaan akhlak tersebut pak?
Narasumber : Pembinaan akhlak disini bertujuan agar para siswa memiliki akhlak yang baik mbak, agar mereka tidak terombang-ambing di kehidupannya kelak.
Peneliti : Bagaimana peran kepala sekolah terkait pembinaan akhlak?
Narasumber : Saya sama seperti guru lainnya mbak, saya juga ikut berperan dalam pembinaan akhlak siswa. Saya sebagai teladan siswa, pembimbing, dan penasehat siswa. Jika ada yang salah ya saya tegur.
Peneliti : Apakah setelah adanya pembinaan akhlak, ada perubahan terhadap siswa?
Narasumber : Ada mbak, mereka menjadi lebih tertib. Contohnya tidak membuang sampah sembarangan.
Peneliti : Lalu apa dukungan bapak dalam pembinaan akhlak tersebut?
Narasumber : Saya sangat mendukung mbak dengan menyediakan sarana prasarana penunjang kegiatan pembinaan akhlak tersebut.

Hari/tanggal : Rabu, 15 April 2020
Waktu : Pukul 10.42-11.30 WIB
Narasumber : Pak Ahmadi selaku guru kelas dan guru PAI kelas tunanetra
Peneliti : Dalam pembinaan akhlak siswa, kegiatan apa saja pak yang dilakukan di sekolah?
Narasumber : Di SLB Kuncup Mas Banyumas ini banyak kegiatan yang terkait pembinaan akhlak mbak. *Yang pertama* ada Tadarus Al-Qur'an. Siswa tunanetra disini juga diajari membaca Al-Quran yang baik dan benar. Saya mulai mengajari mereka ketika mereka duduk di

kelas 4. Disini saya menggunakan Al-Quran huruf braille. Sebenarnya keterbatasan fisik tidak akan membatasi kita dalam urusan beribadah kepada Allah SWT salah satunya yaitu membaca Al-Qur'an. Apalagi dizaman yang sudah maju dan modern ini. Banyak fasilitas yang dibuat untuk orang-orang yang mempunyai keterbatasan fisik. Dan alhamdulillah anak-anak disini sangat bersemangat untuk belajar membaca Al-Qur'an. Saya sangat senang dengan semangat mereka. Dengan adanya pembiasaan tadarus Al-Qur'an, bertujuan menanamkan perilaku cinta kepada Al-Qur'an. Dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an guru PAI bukan hanya bertugas sebagai pendamping siswa, tetapi guru juga ikut membaca Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan guru sebagai seorang teladan harus memberikan contoh langsung kepada siswa dalam membaca Al-Qur'an harus dengan baik dan benar, karena membaca dengan baik dan benar akan mendapat suatu berkah daripada yang asal membaca. *Yang kedua*, Shalat Dhuhur berjamaah. Sebagai guru PAI sekaligus orang tua ketika di sekolah saya bertanggung jawab untuk mendidik anak agar selalu melaksanakan kewajiban shalat. Sebelum mereka melaksanakan shalat, sebelumnya saya mengajari mereka bacaan shalat terlebih dahulu. Itu adalah dasar untuk menjalankan ibadah shalat. Mereka anak-anak yang baik, menuruti apa yang saya ajarkan. Semua itu dilakukan agar mereka selalu dekat dengan Sang Pencipta dan menjalankan kewajibannya sebagai kaum muslim dengan baik dan taat. *Yang Ketiga* ada kerja bakti lingkungan mbak. Kerja bakti di lingkungan sekolah dilaksanakan setiap 2 minggu sekali pada hari Jumat pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan ini berlangsung selama satu jam. Kebersihan merupakan sebagian dari iman. Sehingga kami berupaya mendidik siswa agar selalu menjaga kebersihan. Sebab jika lingkungan bersih, maka lingkungan sekolah akan menjadi nyaman, indah dan terlihat rapi.

Tidak hanya itu, sekolah juga akan terhindar dari penyakit. Disini kami selalu mengajak siswa untuk menjaga dan melestarikan lingkungan agar tertanam dalam diri mereka untuk tidak mengabaikan kebersihan lingkungan. *Yang Keempat*, pembiasaan 3S (Senyum, salam, sapa). Pembinaan 3S sangat penting bagi kami. Disini siswa dapat belajar menjadi manusia yang sumeh. Ketika bertemu dengan orang lain yang dikenalnya. Mereka akan senyum, menyapanya dan mengucapkan salam. Tidak hanya cemberut diam saja. Semua itu dapat tumbuh didalam diri siswa jika kita membiasakannya setiap hari. Di sekolah maupun dirumah. Di sekolah menjadi tugas guru dan karyawan sedangkan di rumah adalah tugas orang tua agar anak selalu menjalankan 3S. *Yang Kelima*, ada infaq. Pembinaan ini dilakukan dengan harapan dapat membentuk sifat dermawan pada diri setiap siswa. Kegiatan infaq juga dapat digunakan sebagai cara untuk membina akhlak siswa. Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk melatih siswa dalam hal beramal.

Peneliti : Lalu metode apa pak yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam agar pembinaan akhlak dapat berjalan dengan baik?

Narasumber : Ada 3 metode yang kita lakukan mbak. *Yang Pertama*, metode keteladanan. Di SLB Kuncup Mas Banyumas, metode keteladanan digunakan untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa. Metode ini sangat efektif digunakan untuk mengajarkan tingkah laku dan moral kepada siswa, karena dengan contoh-contoh yang baik mereka akan menirunya dengan tanpa disadari. Keteladanan yang diberikan terlihat cara guru bertutur kata, cara berpakaian, cara berperilaku, cara bergaul dengan orang lain dan memberikan salam ketika bertemu dan berpisah. *Yang kedua*, ada metode pembiasaan. Metode pembiasaan dilakukan di SLB Kuncup Mas Banyumas, dimaksudkan untuk membantu siswa agar lebih terlatih dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Metode ini digunakan oleh guru untuk membiasakan siswa agar berperilaku baik yang kemudian menjadi akhlak terpuji yang dimiliki oleh siswa. Contohnya dengan membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, membiasakan sikap disiplin, menjaga kebersihan, bersikap jujur, tolong menolong dan masih banyak lagi yang perlu ditanamkan dan dibiasakan kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari. *Yang ketiga*, ada metode nasehat. Saya setiap pembelajaran selalu memberikan nasehat kepada siswa. Agar mereka menjadi prang yang bertaqwa kepada Allah SAW, jadilah orang yang berakhlak mulia agar bahagia di dunia dan di akhirat. Jadiah orang yang bersyukur atas apa yang Allah berikan kepada kita, jangan pernah mengeluh soal kehidupan. Karena semua manusia akan mendapat kebahagiaan.

Peneliti : Lalu adakah pak faktor pendukung dan faktor penghambat untuk pembinaan akhlak ini?

Narasumber : Ya jelas ada mbak. Ada beberapa faktor pendukung disini yaitu tekad dan semangat guru yang tinggi, sarana dan prasarana sekolah yang cukup memadai, keteladanan guru, hubungan baik pihak sekolah dengan wali murid, kerja sama antara staf sekolah dan penghargaan. Sedangkan faktor penghambat adalah kurangnya perhatian orang tua, lingkungan pergaulan yang kurang baik, media massa dan pribadi siswa itu sendiri.

Peneliti : Lalu bagaimana pak pemecahan masalah terhadap faktor penghambat pembinaan akhlak siswa?

Narasumber : Ada beberapa usaha yang dilakukan oleh saya dan pihak sekolah untuk memecahkan masalah tersebut yaitu *yang pertama* guru memberikan pesan-pesan untuk berhati-hati dalam memilih teman demi kebaikan sendiri sangat tidak mungkin untuk menolak acara-acara televisi karena acara-acara itu sudah terprogram dari pusat maka para guru memperbanyak PR agar waktu belajar di rumah ditambah sehingga tidak terlalu banyak menonton televisi

yang bermanfaat saja, *yang kedua* untuk orang tua dan masyarakat sekitar, kita harus sering memberikan pemahaman kepada mereka tentang pembinaan akhlak. *Yang ketiga* memberikan pengarahan kepada wali murid agar lebih memperhatikan anaknya.



HASIL OBSERVASI

Catatan Hasil Observasi

Hari/tanggal : Rabu, 18 Desember 2019

Observasi pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati kegiatan pembelajaran siswa tunanetra sampai pembelajaran selesai.

Catatan Hasil Observasi

Hari/tanggal : Kamis, 19 Desember 2019

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Kuncup Mas Banyumas. Dalam hal ini, peneliti dapat mengetahui apa saja sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembinaan akhlak. Contohnya Al-Qur'an braille. Lalu di hari yang sama peneliti juga melakukan observasi terakhir yang peneliti lakukan adalah mengamati kegiatan siswa tunanetra dan guru Pendidikan Agama Islam di SLB Kuncup Mas Banyumas. dlam observasi ini peneliti mengetahui apa saja yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terkait pembinaan akhlak.

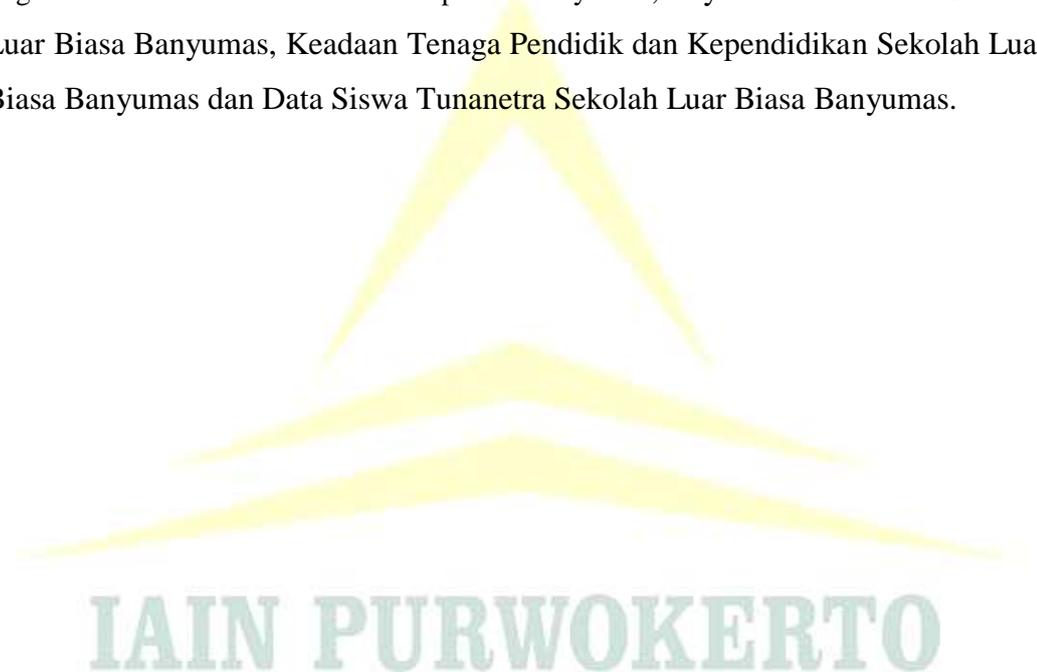
IAIN PURWOKERTO

HASIL DOKUMENTASI

Catatan hasil dokumentasi

Hari/Tanggal : Kamis, 16 April 2020

Pada hari Kamis tanggal 16 April 2020 peneliti melakukan pengumpulan data melalui metode dokumentasi. Adapun data yang peneliti dapatkan adalah berupa profil Sekolah Luar Biasa Kuncup Mas Banyumas, yang meliputi Sejarah singkat Sekolah Luar Biasa Kuncup Mas Banyumas, Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Luar Biasa Kuncup Mas Banyumas, Letak Geografis Sekolah Luar Biasa Kuncup Mas Banyumas, Profil Sekolah Luar Biasa Kuncup Mas Banyumas, Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa Kuncup Mas Banyumas, Layanan Pendidikan Sekolah Luar Biasa Banyumas, Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan Sekolah Luar Biasa Banyumas dan Data Siswa Tunanetra Sekolah Luar Biasa Banyumas.



IAIN PURWOKERTO

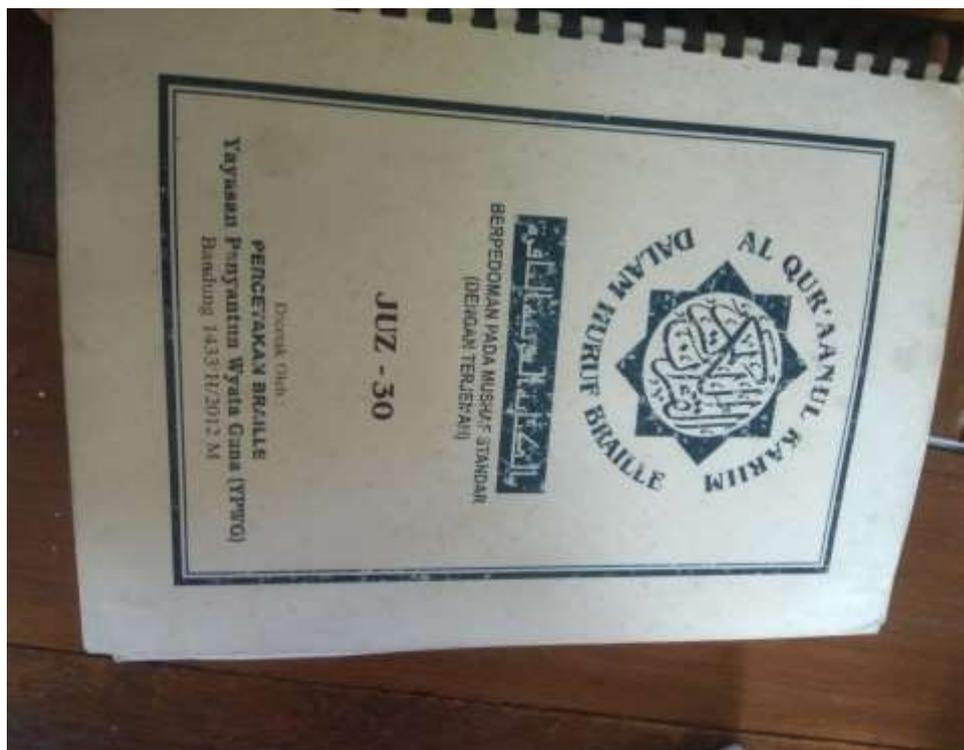
LAMPIRAN FOTO



Gerbang Sekolah Luar Buasa Kuncup Mas Banyumas



Fauzan dan Azizah Siswa/i penyandang tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas



Al-Qur'an dengan huruf Braille



Alat bantu untuk mengenal huruf



Buku belajar Baca Tulis Arab dengan huruf braille



Foto bersama Pak Ahmadi selaku guru PAI siswa Tunanetra



Pak Ahmadi sedang menasehati siswanya

IAIN PURWOKERTO



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Marhana Saraswati
 NIM : 1617402070
 Jur./Prodi : Pendidikan Agama Islam/PAI
 Tanggal Seminar : Senin, 20 Januari 2020
 Judul Proposal : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas

CATATAN :

- Bagian cover harus ada dan diketikkan dibawah nama
- Penulisan perlu diperbaiki yang harusnya ditulis pp. 1. dipisahkan dgn tebal
- Di bagian jenis penelitian. ditambah pendekatan
- Daftar pustaka diperbaiki

PERUBAHAN JUDUL MENJADI (Tuliskan jika terjadi perubahan judul):

.....

.....

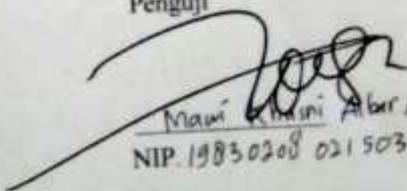
.....

Ketua Jurusan/Prodi PAI


Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
 NIP.19721104 200312 1 003

Purwokerto, 20 Januari 2020

Penguji


Mawati Khairi Akbar, M Pd.1
 NIP.19830208 021 503 1001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624
Fax. 636553 www.ftik.iaipuwokerto.ac.id

BERITA ACARA SIDANG MUNAQASYAH

Nama : Marhana Saraswati
NIM : 1617402070
Program Studi : PAI
Tanggal Ujian : 08 June 2020
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Kuncup Mas Banyumas

Berdasarkan hasil sidang pengujian, Skripsi Saudara dinyatakan LULUS dengan nilai 83/A-

- Catatan :**
1. Latar belakang masalah diperbaiki
 2. Hasil penelitian bab 4 ditambah
 3. Detailnya hubungi Ibu Tutuk

Batas Akhir Penyelesaian Skripsi:

Maksimal 1 bulan

Peserta Ujian



Marhana Saraswati

Sekretaris Sidang/Penguji II



Muh. Hanif

Purwokerto, 08 June 2020
Ketua Sidang/Pembimbing/Penguji I



Subur

Penguji Utama



Hj. Tutuk Ningsih



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp.0281-635624 Fax.636553, www.iaain.purwokerto.com

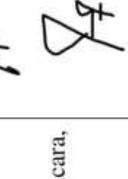
BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Marhana Saraswati
No. Induk :
Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
Pembimbing : Dr. Subur, M.ag.
Nama Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa
Kuncup Mas Banyumas

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Jumat, 17 April 2020	Bimbingan kerangka skripsi		
2.	Selasa, 21 April 2020	Mengubah konsep bab 2, memperbaiki judul penelitian, memperbaiki tujuan penelitian		
3.	Rabu, 22 April 2020	Memperbaiki catatan kaki, mengubah judul bab 4		
4.	Kamis, 23 April 2020	Memperbaiki metode penelitian		
5.	Rabu, 29 April 2020	Melengkapi isi skripsi		

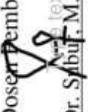


KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp.0281-635624 Fax.635653, www.iain-purwokerto.com

6.	Jumat, 8 Mei 2020	Menambah konsep bab 2, memperbaiki konsep bab 4		
7.	Sabtu, 9 Mei 2020	Mengubah kesimpulan, memperbaiki pedoman wawancara, lampiran		
8.	Minggu, 10 Mei 2020	Tata penulisan dan ACC		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 10 Mei
2020

Dosen Pembimbing


Dr. Syarif M.Ag.

NIP.19670307 199303 1 005



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A. Telp. (0281) 635624 Fax (028) 636553 Purwokerto 53126

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama	:	Marhana Saraswati
NIM	:	1617402070
Semester	:	VIII
Jurusan/Prodi	:	PAI/PAI
AngkatanTahun	:	2016
Judul Skripsi	:	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Kuncup Mas Banyumas

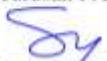
Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI


Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP.19721104 200312 1 003

Dosen Pembimbing


Dr. Subur, M. Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl.Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (028)636553Purwokerto53126

SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor ; B. /In.17/FTIK.JPAI/PP.00.9/I/2020

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi PAI FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Banyumas

Yang disusun oleh :

Nama : Marhana Saraswati
NIM : 1617402070
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan/Prodi : PAI/PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 20 Januari 2020

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto

Padatanggal : 20 Januari 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan/Prodi PAI

Dr. H.M.Slamet Yahya M. Ag
NIP.19721104 200312 1 003

Penguji,

Mawli Khusni Amar, M. Pd. I.
NIP.19830208 201503 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. 0281-635624 Fax. 636553, www.iam.purwokerto.com

DAFTAR HADIR UJIAN PROPOSAL SKRIPSI

1. Hari/ tanggal : Senin, 20 Januari 2020
2. Waktu : 08.00 s/d Selesai
3. Nama : Marhana Saraswati
4. NIM : 1617402070
5. Semester : 8 (Delapan)
6. Jurusan/ Prodi : Pendidikan Agama Islam/PAI
7. Tahun Akademik : 2020/2021
8. Tempat : 14
9. Peserta seminar : (dalam tabel)

NO	NIM	NAMA	ANGKATAN	TANDA TANGAN
1.	1617402058	Faizatul Ni'mah	2016	1.
2.	1617402087	Uswatun Khasanah	2016	2.
3.	1617402046	Abdul Hamid Naufall	2016	3.
4.	1617402070	Marhana Saraswati	2016	4.
5.	1617402102	Finda Kirdayanti	2016	5.
6.	1617402047	Afanin Salma Fikriyyah	2016	6.
7.	1423301062	Nizar Nabila	2014	7.
8.	1617402101	Eko Mahmud HM	2016	8.
9.	1617402120	Putri Karomah	2016	9.
10.	1617402096	Azkiya Elmaas M	2016	10.
11.	1617402154	Jepriono	2016	11.
12.	1617402126	Suci Ayuningtyas	2016	12.
13.	1617402183	Ainun Ikhwan	2016	13.
14.	1617402079	Selina Ros Mutiasari	2016	14.

Dosen Pembimbing

Dr. Subur, M. Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005

Purwokerto, 20 Januari 2020
Penguji

Mawi Khusni Albar, M. Pd.
NIP. 19820208 021503 1001

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (0281) 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN

No. B- 520 /ln. 17/WD.I.FTIK/PP.009/IV/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik,
menerangkan bahwa :

N a m a : Marhana Saraswati
NIM : 1617402070
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif
dan dinyatakan *LULUS* pada :

Hari/Tanggal :Rabu,23 April 2020
Nilai :B+

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 23 April 2020
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp. 0281-635624 Fax.636553, www.iain.purwokerto.com



Nomor : B- 571 /In.17/WD.LFTIK/PP.00.9/IV/2020 Purwokerto, 26 April 2020
Lamp. : --
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individual**

Kepada Yth.
Kepala SLB Kuncup Mas Banyumas
Kec. Banyumas
di-Banyumas

Assalamu'alaikum wr. wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, kami mohon saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Marhana Saraswati
2. NIM : 1617402059
3. Semester : VIII (Delapan)
4. Jurusan/prodi : Pendidikan Agama Islam/PAI
5. Alamat : Sumpalsari, Banyuwangi, Purworejo
6. Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Kuncup Mas Banyumas

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Obyek : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Kuncup Mas Banyumas
2. Tempat/lokasi : SLB Kuncup Mas Banyumas
3. Tanggal Riset : 27 April –27 Juni 2020

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, S.Ag., M.A.
NIP.19730717 199903 1001

Tembusan :

1. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas;
2. Ketua SLB Kuncup Mas Banyumas;
3. Arsip.



IAIN.PWT/FTIK/05.02.
Tanggal Terbit : 25 April 2020
No. Revisi : .



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53128
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-638553, www.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF
No. : 609/In.17/UPT.Perpust./HM.02.2/V/2020

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : MARHANA SARASWATI
NIM : 1617402070
Program : S1/SARJANA
Fakultas/Prodi : FTIK/PAI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan IAIN Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.



Purwokerto, 11 Mei 2020
Kepala

Aris Nurohman



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat: Jl. Ashdiq A. Yani No. 40 A. Telp. (0281) 655034 Fax (0281) 655333/Purwokerto33126

SURAT KETERANGAN MENGIKUTI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : B.723/10.17/FTIK.J.17.1/PP.00.9/17/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : MARHANA SARASWATI
NIM : 1617402070
Semester : VI (Enam)
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah mengikuti seminar proposal skripsi pada:

No.	Hari/Tanggal	Presenter	Tanda Tangan Penguji
1	Jumat, 21 Juni 2019	Chusnul Khotimah	
2	Jumat, 21 Juni 2019	Thoifatun Mustikah	
3	Jumat, 21 Juni 2019	Nimaseetoh Madabu	
4	Jumat, 21 Juni 2019	Siti Nurjanah	
5	Jumat, 21 Juni 2019	Wulan Salindri R. W	
6	Jumat, 21 Juni 2019	Khoerul Anwar	
7	Jumat, 21 Juni 2019	Fauzan Akrom	
8	Jumat, 21 Juni 2019	Fuad Ma'sum	
9	Jumat, 21 Juni 2019	Vuri Setianingsih	
10	Jumat, 21 Juni 2019	Abdul Basit	

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk mendaftar seminar proposal skripsi.

Purwokerto, 21 Juni 2019

Ketua Jurusan/Prodi PAI



Dr. H. M. Hamet Yahya, M. Ag.

21104 200312 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A. Telp. (0281) 835624 Fax (0281) 835511 Purwokerto 35126

Nomor : B- An 17/FTIKJ.PALTP/00.9/XI/2019
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan

Purwokerto, 28-11-19

Kepada Yth,
Kepala SLB Kuncup Mas
Di Banyumas

Assalamu'alaikum wr.wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa, dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Mental Siswa Tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas"

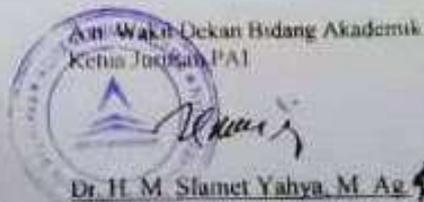
Maka kami memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami sebagai berikut:

- | | |
|-------------------|----------------------------|
| 1. Nama | Muhana Sartewati |
| 2. NIM | 1617402070 |
| 3. Semester | 7 (tujuh) |
| 4. Jurusan/Prodi | Pendidikan Agama Islam/PAI |
| 5. Tahun akademik | 2019/2020 |

Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- | | |
|----------------------|--|
| 1. Objek | Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Mental Siswa Tunanetra |
| 2. Tempat/Lokasi | SLB Kuncup Mas Banyumas |
| 3. Tanggal Observasi | 29 November-11 Desember 2019 |

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih
Wassalamu'alaikum wr. wb.



Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Tembusan
- Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Kent. A. Yani No. 49 A Telp. (0281) 633624 Fax (0281) 635523 Purwokerto 54126

**REKOMENDASI
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

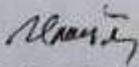
Dengan ini kami Dosen Pembimbing dari mahasiswa:

Nama	: Marhana Saraswati
NIM	: 1617402070
Semester	: 8 (Delapan)
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Agama Islam/PAI
Tahun Akademik	: 2019/2020
Judul Proposal Skripsi	: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas

Menerangkan bahwa proposal skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk diseminarkan apabila yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan akademik kepada pihak-pihak yang terkait dengan seminar ini harap maklum.

Purwokerto, 09 Januari 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Agama
Islam/PAI


Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Dosen Pembimbing


Dr. Subur, M. Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005



**SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN ABCD
KUNCUP MAS BANYUMAS**
Gg. Sudirman No. 46 Rt. 02/01 Sudageran Banyumas
Telp: 085100620392
E-mail: slbkuncupmas@yahoo.com
Website: www.slbkuncupmas.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 431.73/56/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini

Kami Kepala Sekolah SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas menerangkan bahwa :

Nama	Marhana Saraswati
NIM	1617402070
Semester	7 (tujuh)
Jurusan / Prodi	Pendidikan Agama Islam / PAI
Tahun Akademik	2019/2020

Telah melakukan Observasi Pendahuluan guna Penyusunan Skripsi yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas" mulai tanggal 29 November s.d 11 Desember 2019.

Demikian Surat Keterangan ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyumas, 19 Desember 2019

Kepala SLB ABCD Kuncup Mas
Banyumas



Atatur Budi Prambowo, S.Pd
NIP. 19640117 200701 1 023



Lampiran SK Dekan FTIK Nomor : B. / 521 / Ab.17/D.ETIK/PP.00.9/XII/2019

No.	Nama Pembimbing	Nama Mahasiswa	NIM	Judul
1	Dr.H.M. Slamet Yahya, M.Ag.	Rofiqoh Rizqi Apriani	1323308016	Implementasi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Organisasi Kafilah Pembelajaran Al-Qur'an Nusantara (KPON) di Kabupaten Purbalingga
2	M.Khusni Alfar, M.Pd.I	Azkiya Elmaas M	1617402096	Pendidikan Humanis dalam Film Taaruf Zaqeen Pa Karya Amir Khan dalam Perspektif Pendidikan Islam
3	M. Slamet Yahya	Eko Mahmud Hidayat M	1617402101	Nilai-nilai Pendidikan Pluralis dalam Buku "Tuhan tidak perlu Dibela" Karya K.H. Abdurrahman Wahid
4	Zuri Purwati	Putri Karomah	1617402120	Kompetensi Profesional Guru dalam Film "The Teacher Diary" Karya Nithawat Tharaton
5	Subur	Marhana sunawati	1617402070	Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlak Siswa Tuna Netra di SLB Kuscup Mas Banyumas
6	Dony Khoirul Aziz	Ade Kurnia Ramdhani	1522402051	Pendidikan Pluralisme Beragama di FKUB Kabupaten Banyumas

Purwokerto, 09 Desember 2019
Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710-474-199903-1-002



IAIN.PWT/FTIK/05.02.
Tanggal Terbit : 28 - November - 2019
No. Revisi :



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
 Telp. (0281) 635624, 628250/Fax: (0281) 636333 www.iainpurwokerto.ac.id



Nomor : B / 09 / In 17/FTIK.J.PAI/PP 009/1/2020

Lamp

Hat Undangan Ujian Proposal Skripsi

Kepada Yth

1. Dekan Fakultas Tarbiyah
2. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah
3. Ketua Jurusan PAI
4. (Dosen Pembimbing)

Assalamu alaikum Wr. Wb.

Mengharap kehadiran Sdr/i pada acara ujian proposal skripsi yang akan diselenggarakan pada

Hari/Tgl : Senin, 20 Januari 2020

Waktu : 08.00 s/d Selesai

Ruang : 14

Adapun peserta ujian adalah sebagai berikut :

NO	NAMA	NIM	SMT	PEMBIMBING	WAKTU
16	Difta Cahya Septia	1617402099	VII	Zuri Pamuji, M.Pd.I	
17	Umun Fajriyah	1323308045	XIV	Dr. Fajar Hardoyono, S.Si. M.Sc	
18	Alkaromatul Udzma	1423301166	XII	Mawo Khusni Albur, M.Pd.I	
19	Arzisa Miftahur Rohmah	1617402002	VIII	Dr.HM. Slamet yahya, M.Ag	
20	Leni Levana	1617402111	VIII	Dr.Hj. Sumardi, M.Ag	
21	Hana Nur Azizah	1617402008	VIII	Dr.H. Siswadi, M.Ag	
22	Farhan Nur Iman	1617402060	VIII	Dr.H. Rohmad M.Pd	
23	Nuzilatul Laeli	1617402074	VIII	Enjang Burhanudin, M.Pd	
24	Fauzatur Ni'mah	1617402058	VIII	Dr.Hj. Sumardi, M.Ag	
25	Uswatun Khasnah	1617402087	VIII	Dr.HM. Slamet yahya, M.Ag	
26	Abdul Hamid Naufal	1617402046	VIII	Prof. Dr.H. Sunhaji, M.Ag	
27	Marhana Saraswati	1617402070	VIII	Dr. Subur, M.Ag	
28	Frinda Kerdayanti	1617402102	VIII	Zuri Pamuji, M.Pd.I	
29	Afanin Salma Fikriyyah	1617402047	VIII	Drs. H. Yuslam, M.Pd	
30	Nizar Nabila	1423301062	XII	Dr.HM. Slamet yahya, M.Ag	

Demikian undangan ini disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 17 Januari 2020

Ketua Jurusan PAI

Dr. H.M. Slamet Yahya, M.Ag.

NIP. 197211042003121003

Tembusan Kepada Yth

1. Wakil Rektor I (Pemberitahuan)
2. Arsip



IAIN.PWT/FTIK/05.02.538

Tanggal Terbit : 17 Januari 2020

No. Revisi :



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGERUAN
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Tele: 0281-635654 Fax: 036553, www.iaii.purwokerto.or.id

BLANGKO BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Marhamah Saraswati
No. Induk : 1617402070
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/PAI
Pembimbing : Dr. Subur, M. Ag.
Nama Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumala

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Selasa, Desember 2019	Penyerahan SK, pembimbing dan pengarahuan konsep pembuatan proposal		
2	Rabu, Desember 2019	Bimbingan		
3	Kamis, Desember 2019	ACC Proposal Skripsi		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 09 Januari 2020
Dosen Pembimbing

Dr. Subur, M. Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Ashaf. A. Yani No. 40 A. Telp. (021) 635024 Fax (021) 6350333 Purwokerto 31126

**BLANGKO PENGAJUAN JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
JURUSAN/PRODI: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM/PAI**

Yang bertandatangan di bawah ini :

- | | |
|-----------------------|--------------------------|
| 1. Nama | : Marhana Saraswati |
| 2. NIM | : 1617402070 |
| 3. Program Studi | : Pendidikan Agama Islam |
| 4. Semester | : VII (Tujuh) |
| 5. Penasehat Akademik | : Dr. H. Rohmad M.Pd. |
| 6. IPK (sementara) | : 3,59 |

Dengan ini mengajukan judul proposal skripsi : Motivasi Bejilbab Siswa SDIT Ibnu Abbas Kebumen

Calon Dosen Pembimbing yang diajukan :

1. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
2. Dr. Subur, M.Ag.

Mengetahui:
Penasehat Akademik

Dr. H. Rohmad M.Pd.
NIP. 196612221991031002

Purwokerto, 31 Oktober 2019
Yang mengajukan,

Marhana Saraswati
NIM. 1617402070



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A, Purwokerto 53126
Telp. 0281-8336424, 8382550, Fax: 0281-8385833, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.006/0010/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

MARHANA SARASWATI
1618402070

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	74
2. Teslil	80
3. Kuisah	75
4. Praktek	75

NO. SERI MAJ-02-2017-181

Sebagai tanda mahasiswa bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Penggabungan Perguruan (PP).

IAIN PURWOKERTO
Purwokerto, 24 Agustus 2017
Mudir Madhad Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NID. 19970521 198503 1 002



LAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jendral A Yani No. 100, M.S. Wp. 35125 Purwokerto, SPP



SKALA PENILAIAN		
SKOR	HURUF	ANGKA
80 - 100	A	4
71 - 85	B	3,6
56 - 80	B+	3,3
71 - 79	B-	3
66 - 70	C+	2,6
61 - 65	C-	2,3

MATERI PENILAIAN	
MATERI	Nilai
Microsoft Word	A
Microsoft Excel	A
Microsoft Power Point	A

SERTIFIKAT

Nomor: 1617/IPS-QIPD - 1919/2017

Diberikan kepada

Marhana Saraswati

NIM: 1617402870

Tempor: Tgl Lahir: Purwokerto, 21 Maret 1994

Sebagai tanda yang bersangkutan telah mengikuti dan menempuh Ujian Akhir Komputer

pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office

yang diselenggarakan oleh UPT TIPO LAIN Purwokerto pada tanggal 17 November 2017



Purwokerto, 22 November 2017

Direktur UPT TIPO



Dr. NIP. 197300071990031002



IAIN PURWOKERTO
KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
 Alamat: Jl. Jend. A. Yani No.40A, Telp: 0281-635624 Fax: 636553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT

Nomor: 0532/K.LPPM/KKN.44/11/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

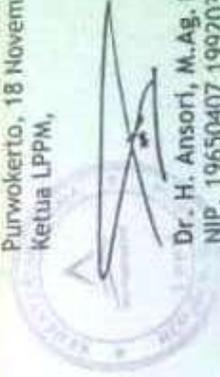
Nama : **MARHANA SARASWATI**
 NIM : **1617402070**
 Fakultas / Prodi : **FTIK / PAI**

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-44 IAIN Purwokerto Tahun 2019 yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2019 sampai dengan 28 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **92 (A)**.



Purwokerto, 18 November 2019
 Ketua LPPM,



Dr. H. Ansori, M.Ag.
 NIP. 19650407 199203 1 004



IAIN PURWOKERTO

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 103A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

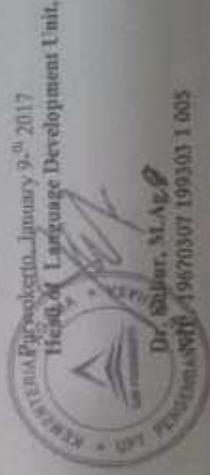
Number: In.17/ UPT:Bhs- PP.001.9- 2 / 2017

This is to certify that :

Name : MARHANA SARASWATI
Student Program : PAI

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by
Language Development Unit with result as follows:

SCORE: 85,5 GRADE: VERY GOOD



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Marhana Saraswati
TTL : Purworejo, 21 Maret 1998
Alamat : Sentaan II RT 03 RW 05 Desa Sumbersari Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo
Kode Pos : 54171
Nomor Telepon : 085725373829
Email : marhanasaraswati7@gmail.com
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Marital : Belum Menikah
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam

Riwayat Pendidikan

1. TK Kutilang Sumbersari
2. SD Negeri Sumbersari
3. SMP Negeri 1 Poncowarno
4. MA Negeri 3 Kebumen
5. IAIN Purwokerto
6. Pondok Pesantren Darul Falah Purwokerto

Pengalaman Organisasi

1. Anggota Kompos IAIN Purwokerto
2. PKPT IAIN Purwokerto
3. Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah Purwokerto